

**HUKUM PENGGUNAAN RAMBUT PALSU MENURUT HADIS-
HADIS NABI DALAM PANDANGAN IMAM MAZHAB**



**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum
pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

MUSTAINAH

NIM: 10400113015

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

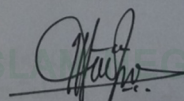
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mustainah
NIM : 10400113015
Tempat/Tgl.Lahir : Parambambe, 10 Februari 1996
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Jl. Balai Desa No. 15, Parambambe
Judul : Hukum Penggunaan Rambut Palsu Menurut Hadis-hadis Nabi dalam Pandangan Imam Mazhab

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 18 Agustus 2017

Penyusun,



Mustainah

NIM: 10400113015

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul, "*Hukum Penggunaan Rambut Palsu Menurut Hadis-hadis Nabi dalam Pandangan Imam Mazhab*", yang disusun oleh MUSTAINAH, NIM : 10400113015, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 30 Agustus 2017 M, bertepatan 8 Dzulhijjah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum, jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 30 Agustus 2017 M
8 Dzulhijjah 1438 H

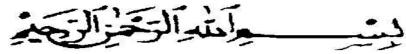
DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muammar Bakry, Lc., M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Awaliah Musgamy, S.Ag., M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Darsul S Puyu, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Azman, M.Ag.	(.....)

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Syari'ah & Hukum,
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين , وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Rasa syukur yang sangat mendalam penyusun panjatkan kehadiran Allah swt. atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Hukum Penggunaan Rambut Palsu Menurut Hadis-hadis Nabi dalam Pandangan Imam Mazhab” sebagai ujian akhir program Studi di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah pada baginda Nabi Muhammad saw. yang menjadi penuntun bagi umat Islam.

Saya menyadari bahwa, tidaklah mudah untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dan doa dari berbagai pihak. Penyusun mengucapkan terima kasih yang teristimewa untuk kedua orang tua saya Ayahanda tercinta Songgeng Daeng Laja dan Ibunda tercinta Daeng Labbi yang tak henti-hentinya mendoakan, memberikan dorongan moril dan materil, mendidik dan membesarkan saya dengan penuh cinta kasih sayang, serta Kakak-kakak saya Abdul Wahid, Alauddin, Junaeda dan Muhaimin, atas semua perhatian dan kasih sayangnya. Ucapan terima kasih juga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar
2. Bapak Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, Bapak Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag, selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan pengembangan lembaga, Bapak Dr. Hamsir, SH., M.Hum, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Dr. H. M. Saleh

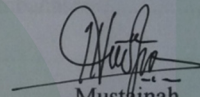
- Ridwan, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Segenap Pegawai Fakultas yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Abdillah Mustari, M.Ag, dan Bapak Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, nasehat, motivasi demi kemajuan penyusun.
 4. Bapak Dr. Darsul S Puyu M.Ag., dan Dr. Azman, M.Ag., Selaku pembimbing skripsi yang telah sabar memberikan bimbingan, dukungan, nasihat, motivasi demi kemajuan penyusun.
 5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta jajaran Staf Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar terkhusus Ibu Maryam yang telah memberikan ilmu, membimbing penyusun dan membantu kelancaran sehingga dapat menjadi bekal bagi penyusun dalam penulisan skripsi ini dan semoga penyusun dapat amalkan dalam kehidupan di masa depan.
 6. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum terkhusus Angkatan 2013 “ARBITER” Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
 7. Teman-teman seperjuangan Fitirani B, Sunarti, Iin Wahyuni, Israyanti B, Irta Pahlwanti dan Musdalifah yang telah memberikan doa, dukungan, perhatian serta kasih sayangnya dan terima kasih atas kesabaran yang tak henti-hentinya menyemangati dan memberikan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
 8. Sahabat-sahabat saya di kampus dan teman-teman satu bimbingan yang telah memberikan semangat dan bantuannya kepada saya selama penyusunan skripsi ini.

9. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya bagi penyusun dalam penyusunan penulisan skripsi ini baik secara materil maupun formil.

Penyusun menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna di dunia ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun menerima kritik dan saran yang membangun sehingga dapat memperbaiki semua kekurangan yang ada dalam penulisan hukum ini. Semoga penulisan hukum ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. *Amin Yaa Rabbal Alamin.*

Samata, 18 Agustus 2017

Penyusun,



Mustainah

NIM: 10400113015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRASNSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-11
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan	4
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian	7
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG RAMBUT PALSU	12-22
A. Pengertian Rambut Palsu	12
B. Sebab-sebab Orang Menggunakan Rambut Palsu	15
C. Ketentuan Umum Tentang Berhias Diri dalam Islam.....	17
BAB III HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN PENGGUNAAN RAMBUT PALSU.....	23-43
A. Takhrijul hadis	23
1. Pengertian Takhrij	23
2. Sejarah Takhrij Hadis.....	24

3. Tujuan dan Manfaat Takhrij al-Hadis	25
4. Metode Takhrij Hadis	26
5. Studi Sanad Hadis	31
B. Materi Hadis tentang Larangan Memakai Rambut Palsu	32
C. Kuantitas dan Kualitas Hadis tentang Larangan Penggunaan Rambut Palsu	35
BAB IV PANDANGAN ULAMA MAZHAB TENTANG HUKUM	
PENGUNAAN RAMBUT PALSU	44-61
A. Pemahaman Hadis tentang Larangan Penggunaan Rambut Palsu	44
B. Hukum Penggunaan Rambut Palsu Menurut Ulama Mazhab	54
BAB V PENUTUP	62-63
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi Penelitian	63
KEPUSTAKAAN	
RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin
dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambanya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathāh	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathāh dan yā	Ai	a dan i
اُو	fathāh dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف : kaifa

هول : haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama

أ / آ...	Fathah dan alif atau yâ	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan yā	Ī	i dan garis di atas
و	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : māta
رمى : ramā
قليل : qīla
يموت : yamūtu

4. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā'* marbūṭah ada dua yaitu: *tā'* marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *tā'* marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'* marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال : rauḍah al-aṭfāl
المدينة الفاضلة : al-madīnah al-fāḍilah

الحكمة : rauḍah al-aṭfāl

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

ربنا : rabbanā

نجينا : najjainā

الحق : al-ḥaqq

نعم : nu”ima

عدو : ‘duwwun

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (—), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشمس : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزلازة : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al- bilādu

7. *Hamzah.*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تامرون : ta’murūna

النوع : al-nau’

شيء : syai’un

امرت : umirtu

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari al-Qur’ān), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍā ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله dīnullāh با الله billāh

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh:

في رحمة الله hum fī raḥmatillāh

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan:
Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. : subḥānahū wa ta'ālā

saw. : ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

QS.../...: 4 : QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4

HR : Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Mustainah

Nim : 10400113015

**Judul : HUKUM PENGGUNAAN RAMBUT PALSU MENURUT HADIS-
HADIS NABI DALAM PANDANGAN IMAM MAZHAB**

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui Bagaimana hakikat rambut palsu; 2) Bagaimana kuantitas dan kualitas hadis larangan penggunaan rambut palsu; 3) dan Bagaimana pandangan ulama mengenai penggunaan rambut palsu.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *library research*. Metode Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan *Syar'ī* yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan hukum penggunaan rambut palsu dalam hadis-hadis nabi. Data dikumpulkan menggunakan data primer dan sekunder yaitu dengan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung, menggunakan Metode komparatif, Metode induktif dan Metode deduktif.

Setelah melakukan penelitian dari beberapa referensi buku mengenai Hukum Penggunaan Rambut Palsu Menurut Hadis-Hadis Nabi dalam Pandangan Imam Mazhab. Rambut palsu adalah kepala rambut yang terbuat dari bulu kuda, rambut manusia, wol, bulu, rambut yak, rambut kerbau atau bahan sintetis lainnya. Adapun pendapat menurut 4 Imam mazhab yaitu: 1) **Mazhab Hanafi** berpendapat bahwa menyambung dengan selain rambut manusia seperti menyambung dengan woll, bulu domba, bulu kambing atau potongan kain itu hukumnya mubah. 2) **Mazhab Maliki**, berpendapat bahwa menyambung atau menggunakan rambut selain rambut manusia termasuk bulu, bulu hewan atau bulu domba itu hukumnya haram. 3) **Mazhab Syafi'i** memberikan perincian dalam hal menyambung rambut dengan selain rambut manusia, mereka mengatakan: "Seorang wanita yang menyambung rambutnya dengan selain rambut manusia bisa saja sambungan tersebut suci atau najis. 4) **Mazhab Hambali** berpendapat bahwa menyambung rambut dengan selainnya bila dengan bulu seperti bulu domba maka haram sebagaimana haramnya menyambung dengan rambut manusia karena keumuman hadis dan karena ada unsur penipuan.

Penulis berharap kepada kita semua, kiranya bisa menjadikan hukum penggunaan rambut palsu dalam hadis-hadis nabi sebagai salah satu sumber dalam meneliti dan mempelajari persoalan keIslaman. Apalagi ketika hendak memberikan fatwa kepada orang yang meminta fatwa, agar fatwa yang diberikan tepat sasaran dan sesuai dengan keinginan syariat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya zaman membuat teknologi juga semakin canggih. Memiliki rambut yang indah bukanlah hal yang mustahil lagi. Strategi yang sering dilakukan para wanita maupun pria adalah dengan menggunakan wig atau rambut palsu. Kita sering mendengar bahwa rambut bagi wanita adalah mahkota. Syariat Islam menghendaki agar manusia, laki-laki maupun perempuan memperindah diri. Karena Islam menjaga fitrah perempuan dari kekhususan ciri kewanitaan, maka membolehkan mereka menghias diri, laki-laki berhias dengan pakaian dan wangi-wangian, adapun perempuan yang auratnya adalah seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan, menurut kebanyakan fuqaha', maka Allah memberikan keleluasaan kepada mereka dan mensyaritakan baginya untuk berhias diri, asal tetap berpegang pada keserasian dan tidak berlebihan atau melewati batas. Seperti hadis riwayat Shahih Muslim No. 131 yang berbunyi:

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ
حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِيَانَ بْنِ تَعْلَبٍ عَنْ
فُضَيْلِ الْفَقِيمِيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ
الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ
بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ (رواة مسلم)

¹Muslim bin al-Hajjaj Shahih Muslim, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadith al-Nabawiy*, Juz I. h. 147.

Artinya :

Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin Dinar semuanya dari Yahya bin Hammad, Ibnu al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fudlail al-Fuqaimi dari Ibrahim an-Nakha'i dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya laki-laki menyukai baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (HR. Muslim).

Rambut yang tumbuh dikepala adalah salah satu nikmat Allah yang diberikan kepada kita. Penampilan kita menjadi bagus, indah dan cantik karenanya. Untuk seorang lelaki saja, rambut merupakan perhiasaan, apalagi bagi seorang wanita. Berbicara tentang berhias diri, banyak cara-cara yang ditempuh salah satunya adalah dengan memakai rambut palsu. Masyarakat sekarang menuntut wanita bergerak disegala bidang sehingga sering kita jumpai terutama artis dalam setiap penampilannya selalu menggunakan rambut palsu. Bahkan ada sebagian orang yang beranggapan bahwa memakai rambut palsu berarti menutupi rambut yang asli dan apabila rambut wanita itu termasuk aurat, maka kebanyakan mereka menutupinya dengan rambut palsu.

Namun, masih banyak orang yang belum paham mengenai hukum dalam penggunaan rambut palsu. Sebagaimana Hadis Rasulullah Saw yang berbunyi:

عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ قَالَ رَأَيْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَمَعَهُ فِي يَدِهِ كُبَّةٌ مِنْ كُتُبِ النِّسَاءِ مِنْ شَعْرٍ فَقَالَ مَا بَالُ الْمُسْلِمَاتِ يَصْنَعْنَ مِثْلَ هَذَا إِنِّي سَمِعْتُ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَيُّمَا امْرَأَةٍ زَادَتْ فِي رَأْسِهَا شَعْرًا لَيْسَ مِنْهُ
فَائِدَةٌ زُورٌ تَزِيدُ فِيهِ^٢

Artinya :

Dari Sai'd al-Maqburi berkata: “Aku melihat Mu’awiyah bin Abi Sufyan diatas mimbar, ditangannya tampak sebuah *kubba* perempuan dari rambut. Lalu dia berkata, mengapa kaum muslimah berbuat seperti ini?” sesungguhnya aku mendengar Nabi Saw. Bersabda: Siapa pun perempuan yang menambah kepalanya dengan rambut yang bukan rambutnya (wig), sungguh itu merupakan suatu kebohongan (zur) yang ditambahkan di kepala.(HR. al-Bukhariy).

Namun, saat ini menyambung rambut atau mengenakan rambut palsu bagi kalangan perempuan sudah merupakan hal yang tidak asing lagi. Bahkan tak jarang mereka banyak yang memakai rambut palsu untuk trend mode yang sedang berkembang. Seperti halnya topi, rambut palsu digunakan untuk menutupi kepala seseorang. Rambut palsu dalam segala bentuk dan ukuran dari lurus kekeriting, pendek panjang. Rambut palsu yang digunakan oleh orang-orang karena berbagai alasan selain menutupi rambut rontok alami, beberapa orang memakai rambut palsu untuk mengubah gaya rambut dan warna rambut meskipun sementara. Namun orang lain menggunakan rambut palsu bukan untuk tujuan estetika, tetapi sebagai bagian dari tradisi atau mandat dari profesi mereka.³

Sebagian orang memakai rambut palsu karena didasari kebutuhan yang tidak bisa ditolak. Beberapa masalah yang bisa membuat seseorang tidak dapat menolak memakainya ataupun dampak positifnya adalah saat seseorang mengalami kebotakan yang sudah parah, maka memakai rambut palsu mungkin akan menjadi solusi yang tepat. Bagi kaum adam, 95 persen diantaranya terkait dengan faktor keturunan. Hal ini biasanya menimpa mereka yang sudah berusia 50 tahun keatas. Adapula kondisi

²Al-Bukhari, Juz IV, h.153

³http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rambut_palsu (diakses tanggal 9 Juni 2017)

kerontokan rambut yang disebut alopecia areata. Baik bagi lelaki maupun perempuan, rambut palsu memberikan aneka pilihan dengan gaya berbeda. Hal ini tentunya dapat membuat seseorang tampil lebih percaya diri dan ekspresif. Adapun dampak positif lainnya ketika seseorang menjalani pengobatan kanker atau kemoterapi, dia dapat kehilangan rambut sementara waktu. Obat kemoterapi ditujukan untuk membunuh sel-sel kanker namun dapat menyerang sel-sel sehat termasuk akar rambut. Salah satu solusinya adalah memakai rambut palsu. Pilihan lain adalah memakai penutup kepala, kulit kepala kemungkinan akan lebih sensitif saat menjalani kemoterapi, sehingga bila dibiarkan tanpa penutup dapat mudah teriritasi oleh karena matahari ataupun suhu dingin.⁴

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti hendak meneliti mengenai masalah hukum penggunaan rambut palsu. Dengan ini peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Hukum Penggunaan Rambut Palsu Menurut Hadis-Hadis Nabi dalam Pandangan Imam Mazhab”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, maka sebagian pokok masalah yang peneliti angkat adalah bagaimana hukum penggunaan rambut palsu menurut hadis-hadis nabi dalam pandangan Imam mazhab, dengan sub permasalahan:

1. Bagaimana hakikat rambut palsu?
2. Bagaimana kuantitas dan kualitas hadis larangan penggunaan rambut palsu?
3. Bagaimana pandangan ulama mazhab mengenai penggunaan rambut palsu?

⁴2013/08/kehttp://onlineshopdaily.blogspot.co.id/gunaan-wig.html?m=1 (diakses tanggal 9 Juni 2017)

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Defenisi Operasional

Istilah hukum Islam berasal dari dua kata dasar, yaitu ‘hukum’ dan ‘Islam’ dalam kamus besar bahasa Indonesia kata hukum diartikan dengan 1) peraturan atau adat secara resmi dianggap mengikat; 2) undang-undang peraturan, dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat; 3) patokan (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa tertentu; dan 4) keputusan dalam (perkembangan) yang ditetapkan oleh hakim (dipengadilan) atau vonis.⁵

“Penggunaan adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu atau pemakaian.”⁶

Rambut palsu adalah kepala rambut yang terbuat dari bulu kuda, rambut manusia, wol, bulu, rambut yak, rambut kerbau atau bahan sintetis lainnya. Kata wig dalam bahasa Inggris adalah singkatan dari *periwig* dan pertama kali muncul dalam bahasa Inggris sekitar tahun 1675.⁷

Hadis atau *al-hadits* menurut bahasa *al-jadid* yang artinya sesuatu yang baru lawan dari *al-Qadim* (lama) yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti حَدِيثًا الْعَهْد فِي الْإِسْلَام (orang yang baru masuk/memeluk agama islam). Hadis juga sering disebut dengan *al-khabar*, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadis.⁸

⁵Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 410.

⁶Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 500.

⁷http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rambut_palsu (diakses tanggal 9 Juni 2017)

⁸Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab*, Juz II (Mesir: Dar Al-Mishriyah, t.t.), h. 436-439.

Sedangkan menurut istilah terminologi, para ahli memberikan definisi (ta'rif) yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya. Seperti pengertian hadis menurut ahli ushul akan berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh ahli hadis.⁹

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan penelitian ini sesuai dengan judul dan latar belakang masalah dalam rumusan masalah, yaitu: 1) Hakikat dari rambut palsu, 2) Kuantitas dan kualitas hadis dalam hukum penggunaan rambut palsu, dan 3) Pandangan ulama mengenai hukum penggunaan rambut palsu.

D. Kajian Pustaka

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Hukum Penggunaan rambut palsu dalam hadis-hadis Nabi. Agar nantinya pembahasan ini fokus pada pokok kajian, maka penelitian ini dilengkapi beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang dimaksud diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Yusuf Qardhawi dalam kitabnya *Hadyul al-Islam Fatawa Mu'ashirah* menjelaskan bahwa sesungguhnya wanita haram berhias dengan memakai rambut palsu meskipun di dalam rumah, karena wanita yang menyambung rambut dilaknat selamanya.¹⁰
2. Ibrahim Muhammad al Jamal, *Fiqhul al-Mar'ah al-Muslimah*, menjelaskan perhiasan yang diharamkan memakainya bagi wanita dan perhiasan yang terlarang bagi wanita. Perhiasan yang halal memakainya bagi wanita

⁹Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab*, h. 440.

¹⁰Yusuf Qardhawi, *al-Halāl wa al- Harām fīl Islām*. (Cet I; Beirut: Darul Ma'rifah,1985),h.

diantaranya minyak wangi demi kemesraan suami, emas dan sutera, serta pakaian bercelup “usfur” sedangkan perhiasaan yang terlarang bagi wanita yaitu: perhiasan yang dipakai dengan maksud menimbulkan kehebohan, minyak wangi yang menyengat hidung dan membuka aurat didepan orang yang bukan muhrimnya.¹¹

3. Masjfuk Zuhdi dalam bukunya *Masail Diniyah Ijtima'iyah*, menjelaskan tentang busana muslim dan muslimah menurut al-Qur'an dan hadits. Selain itu dijelaskan pula bahwa wanita muslimah tidak diwajibkan oleh Islam untu berjilbab dan ber-khimar (kerudung), kecuali kalau ia berada dilingkungan masyarakat / negara yang masih cukup rawan.¹²
4. Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fiqhus al-Sunnah*, menjelaskan tentang larangan bagi perempuan untuk menyambung rambutnya dengan rambut orang lain bila perempuan menyambung rambutnya dengan rambut manusia maka hal itu jelas haramnya. Adapun menyambung rambut dengan sesuatu bukan rambut manusia seperti sutera, wol, katun, atau yang serupa dengannya, mak diperbolehkan.¹³
5. Setiawan Budi Utomo, *Fiqh Aktual : Jawaban tuntas Masalah Kontemporer*, menjelaskan bahwa hukum memakai rambut palsu ataupun konde dan sebagainya dalah haram.¹⁴

¹¹Ibrahim Muhammad, al-Jamal, *Fiqhul al-Mar'ah al-Muslimah*, terj. Anshori Umar “Fiqh Wanita”, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1986), h. 140.

¹²Masjfuk Zuhdi, *Masail Diniyyah Ijtima'iyah*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994, cet. Pertama), h. 238.

¹³sayyid Sabiq, *Fiqhusal- Sunnah*, jilid III, (Libanon: Dar Al-Fikr, 1981), h.367-368.

¹⁴Setiawan Budi Utomo, *Fiqh Aktual: Jawaban Tuntas Masalah Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 136.

E. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai hasil yang positif dalam sebuah tujuan, maka metode ini merupakan salah satu sarana untuk mencapai sebuah target karena salah satu metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu hasil yang memuaskan. Di samping itu metode merupakan bertindak terhadap sesuatu dari hasil yang maksimal.¹⁵

Adapun dalam skripsi penelitian menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang mengambil sumber data dari buku-buku perpustakaan (*library reseach*). Secara defenitif, *library reseach* adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan.¹⁶ Sedangkan deskriptif adalah menggambarkan apa adanya suatu tema yang akan dipaparkan. Kemudian dengan cara mengumpulkan buku-buku atau referensi yang relevan dan akurat, serta membaca dan mempelajari untuk memperoleh sebuah data atau kesimpulan yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

2. Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pendekatan *Syar'i* bersumber dari al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan hukum penggunaan rambut palsu dalam hadis-hadis nabi.

¹⁵Anton Bakker, *Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h.10.

¹⁶Masyuri dkk, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Rafika Adimata, 2008), h.50.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penggolongannya ke dalam penelitian perpustakaan (*library reseach*), maka sudah dapat dipastikan bahwa data-data yang dibutuhkan adalah dokumen, yang berupa data-data yang diperoleh dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap buku-buku literatur, baik yang bersifat primer ataupun yang bersifat sekunder.¹⁷ Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah:

a. Sumber Primer

Adapun yang dimaksud dengan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

b. Sumber Sekunder

Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain ataupun dokumen.¹⁸

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengutip secara langsung ataupun tidak langsung.

- a. Kutipan langsung adalah pernyataan yang kita tulis dalam susunan kalimat aslinya tanpa mengalami perubahan sedikitpun.
- b. Kutipan tidak langsung adalah pengungkapan kembali maksud penulisan dengan kata-katanya sendiri.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) h.129.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, h.254.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari buku-buku perpustakaan diolah dan dianalisis kembali untuk memperoleh kesimpulan. Teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan adalah:

- a. Metode komparatif yaitu, digunakan untuk membandingkan antara beberapa data yang diperoleh.
- b. Metode indukatif yaitu, digunakan untuk mengolah data dan fakta yang bersifat khusus lalu menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode deduktif yaitu, digunakan untuk mengolah data dan fakta yang bersifat umum lalu menarik kesimpulan.¹⁹

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hakikat rambut palsu.
- b. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang larangan penggunaan rambut palsu.
- c. Untuk mengetahui pandangan ulama mazhab mengenai hukum penggunaan rambut palsu.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Masyarakat dapat mengetahui hakikat rambut palsu.

¹⁹Abd. Kadir Ahmad, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data*, Makalah yang disajikan pada Pelatihan Penelitian di UIN Alauddin, h.8.

- b. Masyarakat dapat mengetahui kuantitas dan kualitas hadis tentang larangan penggunaan rambut palsu.
- c. Masyarakat dapat mengetahui pandangan ulama mazhab mengenai hukum penggunaan rambut palsu.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG RAMBUT PALSU

A. Pengertian Rambut Palsu

“Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *wig* atau rambut tiruan (rambut buatan, rambut palsu) sebagai penutup kepala: untuk menutupi kepala yang botak.”¹

Rambut palsu adalah kepala rambut yang terbuat dari bulu kuda, rambut manusia, wol, bulu, rambut yak, rambut kerbau atau bahan sintetis lainnya. Kata *wig* dalam bahasa Inggris adalah singkatan dari *periwig* dan pertama kali muncul dalam bahasa Inggris sekitar tahun 1675.²

1. Sejarah Rambut Palsu

Wig atau rambut palsu sudah banyak sekali mewarnai perjalanan hidup manusia dan telah banyak digunakan untuk berbagai kepentingan. Seperti halnya rambut asli yang berperan sebagai mahkota, *wig* juga berperan dibagian yang sangat penting dalam bentuk penampilan manusia. Oleh karena rambut palsu itu digunakan secara luas. Kehadiran *wig* sudah dikenal sejak beratus-ratus tahun yang lalu untuk keperluan ceremonial, sebagai identitas profesi, keperluan panggung, penyamaran, dan sebagainya. Fakta atau pada kenyataannya, ternyata tidak hanya wanita yang menggunakan *wig* tetapi juga pria. Berikut sejarah perkembangan rambut palsu dari dulu hingga saat ini.

Sejarah rambut palsu sudah digunakan sejak zaman Mesir kuno yaitu sekitar 4000 tahun lalu. Digunakan untuk keperluan keagamaan, panasnya udara, serta pertimbangan kebersihan. Pria dan wanita Mesir kuno mempunyai kebiasaan

¹Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 108.

²http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rambut_palsu (diakses tanggal 9 Juni 2017)

mencukur habis rambut kepala mereka. Kemudian rambut yang telah dicukur habis tersebut biasanya dijadikan *wig* atau rambut palsu. Sebelum menggunakan rambut palsu, lilin yang berasal dari madu dan juga getah tumbuhan diaplikasikan dikulit kepala, supaya *wig* tersebut tidak bergeser atau berpindah tempat. *Wig* yang berharga mahal berasal dari rambut asli manusia, selain menjadi simbol spiritual. Masyarakat Mesir kuno menyakini bahwa *wig* juga menjadi penghias kehidupan diawal setelah kematian. Mereka pun rela menghabiskan banyak waktu untuk merawat *wig* dengan minyak nabati. Jika pemiliknya meninggal, wignya pun ikut dikubur. Salah satu ikon kecantikan wanita Mesir yaitu Cleopatra yang merupakan wanita yang sering menggunakan beragam rambut palsu.

Berikutnya sejarah di Perancis, *wig* dan kerajaan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Pada tahun 1624 raja Louis XII, salah satu pria yang menggunakan *wig* dalam sebuah kerajaan. Pada saat menggunakannya, usia sang raja masih terbilang muda yaitu 20 tahun, dimana ketika itu sang raja sedang mengalami kebutakan. Jejak Louis XIII ternyata diikuti Louis XIV yang juga berkepala botak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penampilannya sang raja memakai *wig* dan memakai sepatu dengan hak tinggi. semenjak itu penampilan sang raja banyak ditiru, tak ketinggalan raja Inggris menggunakan *wig*. Semakin lama penggunaan *wig* menjadi semacam trend terutama dalam kalangan masyarakat kelas atas. Kebiasaan ini terus berlangsung hingga awal 1800 setelah terjadinya revolusi Perancis. Pada masa itu semakin besar *wig* menunjukkan status sosial yang semakin tinggi. *Wig* juga membedakan antara pria atau wanita dari kalangan atas dengan mereka yang berasal dari kelas bawah. Tidak berbeda dengan di Perancis, raja dan para petinggi kerajaan pun menggunakan rambut palsu panjang bergelombang dan keriting. Para hakim dan

pengacara dinegeri inipun masih memakainya hingga saat ini. Namun alasan para hakim dan pengacara masih menggunakan *wig* hingga saat ini adalah karena sudah menjadi tradisi kerajaan. Kemudian memasuki akhir abad ke-16 rambut palsu kembali naik daun.³

Di masa lalu, penggunaan *wig* menandakan kekuasaan dan kekayaan. Inggris hakim dan pengacara yang digunakan untuk memakai *wig* diruang sidang. keriting rambut putih yang digunakan oleh hakim tidak untuk hal lain tetapi sebagai bagian dari fungsi resmi mereka.

Penggunaan *wig* pada dasarnya merupakan suatu keharusan bagi orang-orang yang telah menipis rambut atau rambut rontok berlebihan. Kehadiran rambut meskipun dalam bentuk *wig* bisa menjadi lebih percaya diri untuk orang-orang botak. Pada zaman kuno, orang Mesir memakai *wig* untuk alasan yang sama orang memakai topi, dan itu adalah untuk melindungi kepala mereka dari panas matahari.

Wig yang banyak digunakan oleh pemain, baik di film atau teater, untuk membantu mereka menggambarkan peran yang berbeda yang mereka gambarkan. Bagi wanita, *wig* adalah aksesoris modis penting karena memungkinkan mereka untuk mengubah dari kusam gadis berambut gelap untuk *bombshells* pirang. Wanita yang memiliki rambut pendek juga memakai *wig* lagi ketika mereka cocok. Ironisnya, penggunaan *wig* sebagai aksesoris *fashion* dapat dikaitkan tidak dengan seorang wanita, tetapi untuk para pemimpin Perancis dan Inggris pria yang mengenakan *wig* yang ditiru rambut asli. Perancis Louis XIII dan Inggris Charles II mempelopori penggunaan *wig* sebagai aksesoris *fashion*.

³https://id.m.wikipedia.org/wiki/rambut_palsu (diakses tanggal 9 Juni 2017)

Tetapi *wig* dari masa lalu tidak selalu terbuat dari rambut manusia karena kelangkaan yang terakhir. Produsen *wig* menggunakan rambut hewan seperti kambing dan kuda untuk membuat *wig*. Penggunaan *wig* untuk pria dan wanita menjadi lebih populer di abad ke-18 ketika penggunaan *wig* menjadi simbol status. Selama itu, warna *wig* bervariasi dari putih menjadi merah muda dan *wig* bahkan biru.

Popularitas *wig* di Asia pada abad ke-19 menyebabkan industrialisasi industri *wig* mana produsen menemukan penggunaan bahan rambut sintetis untuk produksi *wig*. Penggunaan *wig* sebagai pernyataan fashion mungkin telah kehilangan popularitasnya saat ini, tapi ini aksesoris rambut masih digunakan untuk tujuan fungsional yaitu untuk menutupi rambut rontok atau rambut menipis. Namun, penggunaan *wig* masih dipraktekkan sampai sekarang.

B. Sebab-sebab Orang Menggunakan Rambut Palsu

Pemakaian rambut palsu adalah salah satu pilihan untuk membuat kepercayaan diri meningkat. Selain ditujukan untuk kepentingan estetika, alasan medis juga bisa menjadi salah satu penyebabnya. Ada banyak pilihan rambut palsu yang bisa digunakan untuk menambah kepercayaan diri seseorang. Faktor-faktor yang bisa dijadikan pertimbangan pun beragam, mulai dari faktor warna, bentuk, hingga gaya. Berdasarkan bahan dasarnya, benda yang disebut dengan *wig* ini dibagi menjadi dua:

1. Berbahan dasar rambut manusia

Biasanya rambut palsu berbahan dasar rambut asli manusia ini lebih mahal. Selain mahal, *wig* ini memiliki waktu lebih lama dalam penataannya saat hendak digunakan, kelebihan dari rambut palsu ini adalah lebih terasa dan lebih natural. Hal

positif lain dari jenis rambut palsu berbahan dasar rambut manusia ini adalah dapat lebih tahan lama dan cocok digunakan untuk mereka yang mengalami masalah rambut permanen.

2. Berbahan dasar sintetis

Lebih mudah diatur saat hendak dipakai adalah kelebihan utama dari *wig* berbahan sintetis. Selain muda, banyak pilihan untuk *wig* jenis ini, mulai dari yang murah hingga yang mahal. Jenis ini adalah properti tepat untuk mengatasi masalah rambut sementara.

Sebagian orang memakai rambut palsu karena didasari kebutuhan yang tidak bisa ditolak. Beberapa masalah yang membuat seseorang tidak dapat menolak memakainya antara lain:

a. Masalah kebotakan

Saat seseorang mengalami kebotakan yang sudah parah, maka memakai rambut palsu mungkin akan menjadi solusi yang tepat. Bagi kaum Adam, 95 persen diantaranya terkait dengan faktor keturunan. Hal ini biasanya menimpa mereka yang sudah berusia 50 tahun keatas.

Adapula kondisi kerontokan rambut yang disebut alopecia areata. Kondisi ini bisa menimpa laki-laki maupun perempuan dengan ciri-ciri selain kehilangan rambut dikepala, juga bisa kehilangan rambut dibagian tubuh lainnya. Dugaan sementara menyebutkan bahwa gangguan autoimun sebagai penyebab kerontokan.

Baik lelaki maupun perempuan, rambut palsu memberikan aneka pilihan dengan gaya berbeda. Hal ini tentunya dapat membuat seseorang tampil lebih percaya diri dan ekspresif.

b. Kemoterapi

Ketika seseorang menjalani pengobatan kanker alias kemoterapi, dia dapat kehilangan rambut untuk sementara waktu. Obat kemoterapi ditujukan untuk membunuh sel-sel kanker namun sayangnya dapat menyerang sel-sel sehat termasuk akar rambut.

Salah satu solusinya adalah memakai rambut palsu. Pilihan lain adalah memakai penutup kepala. Kulit kepala kemungkinan akan lebih sensitif saat menjalani kemoterapi, sehingga bila dibiarkan tanpa penutup, dapat mudah teriritasi oleh karena sinar matahari maupun suhu dingin.

c. Trend mode

Rambut palsu banyak digunakan kalangan artis sebagai trend mode dan sebagai tuntutan profesi, selain menutupi rambut asli rambut palsu juga dibuat sedemikian gaya untuk menarik para penggemarnya. Mereka akan lebih percaya diri karena rambut palsu sudah menjadi aksesoris fashion .

d. Tuntutan profesi

Bukan hanya kalangan artis saja yang banyak menggunakan rambut palsu, namun rakyat yang kurang mampu pun menjadikannya sebagai bahan mencari nafkah, contoh: seorang badut yang harus memakai rambut palsu dari bahan sintetis, demi mendapatkan uang dan biaya kelangsungan hidupnya rambut palsu mejadi bermanfaat dan berguna untuk mata pencahariannya.

C. Ketentuan Umum tentang Berhias Diri dalam Islam

Berhias artinya berdandan atau merapikan baik fisik maupun pakainnya. Berhias dalam pandangan Islam adalah suatu kebaikan dan sunnah untuk dilakukan, sepanjang untuk ibadah dan kebaikan.⁴ Menghiasi diri agar tampil menarik dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain yang memandangnya, merupakan suatu keharisan bagi setiap muslim, terutama bagi kaum wanita dihadapan suaminya, dan kaum pria dihadapan istrinya.

Islam tidak melarang ummatnya berhias dengan cara apapun, sepanjang tidak melanggar kaidah-kaidah agama atau melanggar kodrat kewanitaan dan kelaki-lakian, serta tidak berlebihan dalam melakukannya. Wanita tidak boleh berhias dengan cara laki-laki, begitu pula dengan sebaliknya. Sebab yang demikian itu dilarang dalam ajaran Islam. Berhias menurut ajaran Islam harus sesuai dengan adab dan tata cara yang Islami. Sehingga perbuatan menghias diri, selain membuat penampilan menjadi indah dan menarik, juga dapat nilai ibadah dari Allah Swt.

1. Tuntunan Islam Dalam Berhias

Kebersihan badan adalah kuncinya. Sudah seharusnya seorang menjaga kebersihan badannya dengan mandi. Mandi dapat menghilangkan kotoran sehingga menjauhkan seorang muslimah dari penyakit dan menjaga agar badannya tak bau. Sehingga ia pun akan menjadi dekat dengan orang-orang disekitarnya. Hendaklah seorang wanita juga menjaga hal-hal yang termasuk fitrah yaitu memotong kuku dan memelihara kebersihannya agar tak panjang atau kotor. Kuku yang panjang akan tampak buruk. Hal lain yang termasuk fitrah adalah mencabut bulu ketiak dan

⁴Abdul Ghoffar, *Fiqih Wanita*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 684

mencukur bulu kemaluan. Hal ini sangat dianjurkan dalam Islam, selain dapat menjaga kebersihan dan keindahan tubuh seorang muslimah. Oleh karenanya, seorang muslimah hendaknya tak membiarkannya lebih dari 40 hari.

Perhatikanlah mulut karena dengannya engkau berdzikir dan berbicara kepada manusia. Wanita muslimah hendaknya selalu menjaga kebersihan mulutnya dengan cara membersihkan giginya dengan siwak atau sikat gigi atau alat pembersih lain jika tak ada siwak. Bersiwak dianjurkan dalam setiap keadaan dan lebih ditekankan lagi ketika hendak berwudhu', akan shalat, akan membaca Al-Qur'an, masuk ke dalam rumah dan bangun malam ketika hendak shalat tahajjud.

Selain itu hendaklah seorang muslimah menjaga mulutnya dari bau yang tak sedap karena bau yang tak sedap mengganggu malaikat dan orang-orang yang hadir didalam masjid serta mengurangi konsentrasi dalam berdzikir. Maka hendaklah seorang muslimah juga menjaga bau mulutnya dimana pun ia berada.

Rawatlah keindahan mahkotamu. Sudah seharusnya seorang muslimah menjaga keindahan rambutnya karena rambut merupakan mahkota seorang wanita. Dan hendaknya dia menjaga kebersihan, menyisir, merapikan dan memperindah bentuknya.

Kebersihan pakaian tak pantas diabaikan. Islam menyukai orang yang menjaga kebersihan pakaiannya dan tak menyukai orang yang berpakaian kotor padahal ia mampu mencuci dan membersihkannya.

Perbaikilah penampilan. Hendaklah seorang muslimah memperbaiki penampilannya untuk manampakkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Seorang muslimah diperbolehkan untuk menghiasi dirinya dengan hal-hal yang mubah misalnya mengenakan sutra dan emas, mutiara dan berbagai jenis batu

permata, celak, menggunakan inai (pacar) pada kuku dan menyemir rambut yang beruban, menggunakan kosmetik alami atau kosmetik yang tak mengandung zat berbahaya dengan tidak berlebihan. Dan tentu saja berhias disini bukanlah dengan maksud mempercantik diri dihadapan lelaki yang bukan mahramnya. Berhias untuk suami hukumnya dianjurkan dan tak memiliki batasan. Berhias dihadapan wanita dan lelaki mahram dibolehkan tetapi dengan batasan tak menempakkan aurat dan boleh menempakkan perhiasan yang melekat pada selain aurat. Dimana aurat wanita bagi wanita lain adalah mulai pusar hingga lutut, sedangkan aurat wanita dihadapan lelaki mahram adalah seluruh tubuh kecuali muka, kepala, leher, kedua tangan dan kedua kaki. Berhias didepan lelaki bukan mahram hukumnya haram dan inilah yang disebut dengan tabarruj.

Ketika berhias atau berdandan maka hendaknya menggunakan tata cara atau adab secara Islami, yaitu antara lain:

- a. Memakai perhiasan atau alat-alat untuk berhias yang halal dan tidak mengandung efek ketergantungan. Misalnya, alat-alat kecantikan tidak mengandung lemak babi, alcohol tinggi, benda-benda yang mengandung najis dan sebagainya
- b. Menggunakan alat-alat atau barang-barang hias sesuai kebutuhan dan kepantasan, dan tidak berlebihan. Misalnya menggunakan lipstik melebihi garis bibir, bedak yang terlalu tebal, parfum yang berbau menyegat dan sebagainya
- c. Mendahulukan anggota sebelah kanan, baru kemudian sebelah kiri
- d. Berhias untuk tujuan ibadah atau kebaikan, misalnya melaksanakan shalat, mengaji, belajar, menyebut suami dan sebagainya

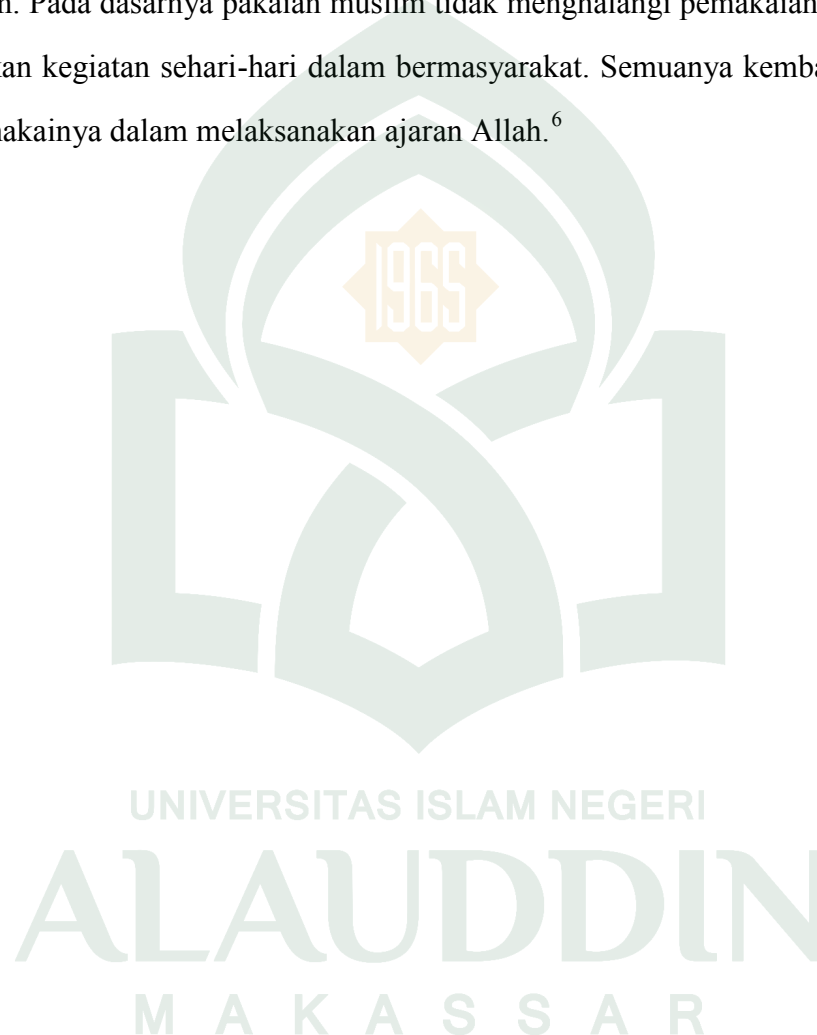
- e. Membaca basmalah setiap kali akan memulai berhias, agar mendapatkan berkah dan pahala
- f. Membaca doa setiap kali menghadap cermin untuk berhias.

Pada dasarnya wanita sangat menyukai keindahan. Perhiasan dan pakaian indah senantiasa diamban, agar dapat mencuri pandangan lelaki terhadap dirinya. Bila hal itu dibiarkan, akan menjurus pada perfitnahan dan berbagai macam kehancuran. Menurut Abbas Mahmud Al-Aqqad, kejayaan bangsa Romawi pada 100 tahun sebelum masehi dikarenakan telah menerapkan undang-undang yang melarang wanita memperlihatkan perhiasan dijalan-jalan umum. Bahkan undang-undang Aubiya mengharamkan penggunaan perhiasan yang berlebihan, meski didalam rumah.

Bukan sesuatu yang mengherankan bila kemudian Islam memberikan tuntunan kepada muslimah tentang tatacara memakai perhiasan dengan metodologi yang sangat bijaksana.⁵ Fungsi pakaian terutama sebagai penutup aurat, sekaligus sebagai perhiasan, memperindah jasmani manusia. Agama Islam memerintahkan kepada setiap orang untuk berpakaian yang baik dan bagus. Baik berarti sesuai dengan fungsi pakaian itu sendiri, yaitu menutup aurat dan bagus berarti cukup memadai serasa sebagai perhiasan tubuh yang sesuai dengan kemampuan si pemakai untuk memilikinya. Untuk keperluan ibadah misalnya untuk shalat di masjid, dianjurkan memakai pakaian yang baik dan suci. Berpakaian dengan mengikuti mode yang berkembang saat ini, bukan merupakan halangan, sejauh tidak menyalahi fungsi menurut Islam. Namun, diperintahkan

⁵Abu Iqbal Al-Mahalli, *Muslimah Modern* (Yogyakarta: LeKPIM Mitra Pustaka, 2000), h.

untuk tidak berlebih-lebihan. Berpakaian bagi kaum wanita mukmin telah digariskan oleh Al-Qur'an adalah menutup seluruh aurtanya. Hal tersebut selain sebagai identitas mukminah juga menghindari diri dari gangguan yang tidak diinginkan. Pada dasarnya pakaian muslim tidak menghalangi pemakaiannya untuk melakukan kegiatan sehari-hari dalam bermasyarakat. Semuanya kembali kepada niat pemakainya dalam melaksanakan ajaran Allah.⁶



⁶Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Qur'an dan Hadis*(Bandung: Al-Bayan, 1998), h. 20

BAB III

HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN PENGGUNAAN RAMBUT PALSU

A. *Takhrijul Hadis*

1. Pengertian Takhrij

Kata “*takhrij*” menurut bahasa mempunyai beberapa makna. Menurut ulama hadis, kata ini setidaknya mempunyai arti sebagai berikut: a) kata *takhrij* merupakan sinonim dengan kata *ikhraj* yang berarti menjelaskan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan mukhrijnya, yaitu para perawi dalam sanad hadis. Misalnya, para ahli hadis mengatakan: Al-Bukhari telah meriwayatkan dan menyebutkan tempat dikeluarkannya secara independen. b) *takhrij* kadang-kadang digunakan untuk arti mengeluarkan hadis dan meriwayatkannya dari beberapa kitab. c) *takhrij* terkadang juga disebut *al-dalalah*, artinya menunjukkan kitab-kitab sumber hadis dan menisbatkannya dengan cara menyebutkan para rawinya, yaitu para pengarang kitab sumber hadis tersebut.

Takhrij menurut istilah adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan.¹

Syuhudi Ismail mendefinisikannya dengan “penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.”²

¹Mahmud Tahhan, *Ushulu al-Takhrij wā Dirasat al-Asanid*, terjemah Ridwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h.3-5

²Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.43

2. Sejarah Takhrij Hadis

Penguasaan para ulama terdahulu terhadap sumber-sumber al-Sunnah begitu luas, sehingga mereka tidak merasa sulit jika disebutkan suatu hadis untuk mengetahuinya dalam kitab-kitab al-sunnah. Ketika semangat belajar sudah melemah, mereka kesulitan untuk mengetahui tempat-tempat hadis yang dijadikan sebagai rujukan para ulama dalam ilmu-ilmu syar'i. maka sebagian dari ulama bangkit dan memperlihatkan hadis-hadis yang ada pada sebagian kitab dan menjelaskan sumbernya dari kitab-kitab As-sunnah yang asli, menjelaskan metodenya, dan menerangkan hukumnya dari yang shahih atas yang dala'if. Lalu muncullah apa yang dinamakan dengan "*Kutub al-Takhrij*" (buku-buku *takhrij*), yang diantaranya adalah:

- a. *Takhrij Ahaādits Al-Muhadzadzab*; karya Muhammad bin Musa Al-Hazimi al-Syafi'I (wafat 548 H). Dan kitab *Al-Muhadzadzab* ini adalah kitab mengenai fiqih madzhab al-Syafi'I karya Abu Ishaq Asy-Syairazi.
- b. *Takhrij Ahaādits Al-Mukhtashar Al-Kabir li Ibni al-Hajib*; karya Muhammad bin Ahmad Abdul-Hadi al-Maqdisi (wafat 744 H).
- c. *Nashbur Rayab li Ahaādits al-Hidyah li al-Marghināni*; karya Abdullah bin Yusuf Az-Zaila'I (wafat 762 H).
- d. *Takhrij Ahaādits Al-Kasyaf li al-Zamakhshari*; karya Al-Hafidh Al-Zaila'I juga. (Ibnu Hajar juga menulis *takhrij* untuk kitab ini dengan judul *Al-Kāfi al-Syaāfi fii Takhrij Ahaādits al-Syaāfi*).
- e. *Al-Badrul-Munir fii Takhrijil-Ahaādits wal-Atsar āl-Wāqi'ah fisy-Syahril-Kābir li Al-Rāfi'I*; karya Umar bin 'Ali bin Mulaqqin (wafat 804 H).
- f. *Al-Mughni 'an Hāmlil-Asfaār fil-Asfaār fii Takhrijī maā fil-Ihyāa' mināl-Akhbar*, karya Abdurrahman bin Al-Husain Al-'Iraqi (wafat tahun 806 H).

- g. *Takhrij Al-Ahaādits āllati Yusyiru ilāihat- Tirmidzi fii Kulli Bāab*; karya Al-Hafidh Al-‘Iraqi juga.
- h. *At-Talkhiisul-Hābiir fii Takhriji Ahāadits Syarh Al-Wājiz Al-Kabir li Ar-Rāfi’I*; karya Ahmad bin Ali bin Hajar Al-‘Asqalani (wafat 852 H).
- i. *Ad-Dirāyah fii Takhriji Ahāaditsil-Hidāyah*; karya Al-Hafidh Ibnu Hajar juga.
- j. *Tuhfatur-Rāni fii Takhriji Ahāaditsil-Baidlawi*; karya ‘Abdurrauf Ali Al-Manawi (wafat 1031 H).

3. Tujuan dan Manfaat *Takhrij al-Hadis*

Dalam proses penelitian hadis, *takhrij* merupakan kegiatan penting yang tidak boleh diabaikan. Tanpa melakukan kegiatan *takhrij*, seorang peneliti hadis akan kehilangan wawasan untuk mengetahui eksistensi hadis dari berbagai sisi. Sisi-sisi penting yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti hadis dalam hubungannya dengan *takhrij* ini meliputi kajian asal-usul riwayat suatu hadis, berbagai riwayat yang meriwayatkan hadis itu, ada atau tidak adanya caroborasi (*syahid* dan *muttabi*’) dalam sanad hadis yang diteliti.

Dengan demikian, tujuan dan manfaat *takhrij al-hadis* pada dasarnya adalah:

- a) untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang diteliti, b) untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang diteliti, c) untuk mengetahui ada atau tidaknya syahid atau muttabi’ pada sanad yang diteliti, dan d) adanya syahid dan atau muttabi’ yang kuat dapat memperkuat sanad yang diteliti.

4. Metode *Takhrij Hadis*

Dalam *takhrij* terdapat beberapa macam metode yang diringkas dengan mengambil pokok-pokonya sebagai berikut:

Metode Pertama: Takhrij dengan cara mengetahui perawi hadis dari shahabat

Metode ini digunakan apabila kita mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis yang akan ditakhrij. Apabila tidak diketahui nama sahabat yang meriwayatkannya tentu metode takhrij dengan metode ini tidak bisa dilakukan. Untuk menerapkan metode ini digunakan tiga macam kitab dibawah ini. Kitab-kitab ini disusun berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis.

- a. *Al-Masāmid* (Musnad-musnad), dalam kitab ini disebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap shahabat secara tersendiri. Selama kita telah mengetahui nama shahabat yang meriwayatkan hadis, maka kita mencari haidis tersebut dalam kitab *al-masanid* hingga mendapatkan petunjuk dalam satu musnad dari kumpulan musnad tersebut.
- b. *Al-Ma'aājim* (Mu'jam-mu'jam), susunan hadis di dalamnya berdasarkan urutan musnad para sahabat atau *syusyukh* (guru-guru) atau bangsa (tempat asal) sesuai huruf kamus (hijaiyyah). Dengan mengetahui nama sahabat dapat memudahkan untuk merujuk hadisnya.
- c. Kitab-kitab *Al-Athrāf*, kebanyakan kitab-kitab ini disusun berdasarkan musnad-musnad para sahabat dengan urutan nama mereka sesuai huruf kamus. Jika seorang peneliti mengetahui bagian dari hadis itu, maka dapat merujuk pada sumber-sumber yang ditunjukkan oleh kitab-kitab al-athraf untuk kemudian mengambil hadis secara lengkap.

Metode Kedua: Takhrij dengan mengetahui permulaan lafadz dari hadis

Cara ini dapat dibantu dengan:

- a. Kitab-kitab yang berisi tentang hadis-hadis yang dikenal oleh orang banyak, misalnya: *Al-Durārul-Muntātsirah fil-Ahāditsil-Musyātāharāh* karya Al-Suyuti; *Al-Lāali āl-Mantsuurah fil-Ahāditsil-Masyhurāh* karya Ibnu Hajar.
- b. Kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan huruf kamus, misalnya: *Al-Jami'ush āl-Shāhiir mināl āl-Ahāditsil-Basyir An-Nādzir* karya Al-Suyuti.
- c. Petunjuk-petunjuk dan indeks yang disusun para ulama untuk kitab-kitab tertentu, misalnya: *Miftah Al-Shāhihain* karya At-Tauqadi;

Metode Ketiga: Takhrij dengan cara mengetahui kata yang jarang penggunaannya melalui bagian mana saja dari matan hadis

Metode ini dapat dibantu dengan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahrās li Al-Fāadzil-Hadists An-Nābawi*, berisi sembilan kitab yang paling terkenal diantara kitab-kitab hadis, yaitu: *kutubus-sittāh*, *Muwāththa'* Imam Malik, Musnad Ahmad, dan Musnad Ad-Darimi. Kitab ini disusun oleh seorang orientalis, yaitu Dr. Vensink (meninggal 1939 M), seorang guru bahasa Arab di Universitas Leiden Belanda; dan ikut dalam menyebarkan dan megedarkannya kitab ini adalah Muhammad Fuad Abdul-Baqi.

Metode Keempat: Takhrij dengan cara mengetahui tema pembahasan hadis

Jika telah diketahui tema dan objek pembahasan hadis, maka bisa dibantu dalam takhrij-nya dengan karya-karya hadis yang disusun berdasarkan bab-bab dan judul-judul. Cara ini banyak dibantu dengan kitab *Miftāh Kunuz As-Sunnāh* yang berisi daftar isi hadis yang disusun berdasarkan judul-judul pembahasan. Kitab ini disusun oleh seorang orientasi berkebangsaan Belanda yang bernama Dr. Arinjan Vensink juga. Kitab ini mencakup daftar isi untuk 14 kitab yang terkenal, yaitu:

1) Shahih al-Bukhari, 2) Shahih Muslim, 3) Sunan Abu Dawud, 4) Jami' Al-Tirmidzi, 5) Sunan Al-Nasa'I, 6) Sunan Ibn Majah, 7) Muwaththa' Malik, 8) Musnad Ahmad, 9) Musnad Abu Dawud Al-Thayalisi, 10) Sunan Al-Darimi, 11) Musnad Zaid bin 'Ali, 12) Sirah Ibn Hisyam, 13) Maghazi Al-Waqidi, 14) Thabaqat Ibnu Sa'ad.

Dalam menyusun kitab ini, penyusun (Dr. Vensink) menghabiskan waktunya selama 10 tahun, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diedarkan oleh Muhammad Fuad Abdul-Baqi yang menghabiskan waktu untuk itu selama 4 tahun.

Metode Kelima: Takhrij berdasarkan status hadis

Melalui kitab-kitab tertentu, para ulama berupaya menyusun hadis-hadis berdasarkan statusnya, seperti hadis qudsi, mahsyur, mursal dan lain-lain. Dengan mengetahui statusnya kegiatan *takhrij* melalui metode ini dapat ditempuh, yaitu dengan merujuk kitab-kitab yang disusun secara khusus berdasarkan status atau keadaan hadis. Seperti apabila hadisnya hadis qudsi, kita dapat mencarinya dalam kitab himpunan hadis-hadis qudsi, dan seterusnya.

Kelebihan metode ini dapat memudahkan proses takhrij, karena hadis-hadis yang diperlihatkan berdasarkan statusnya jumlahnya sangat sedikit dan tidak rumit. Meskipun demikian, kekurangannya tetap ada yaitu terbatasnya kitab-kitab yang memuat hadis menurut statusnya. Diantara kitab yang disusun menurut metode ini adalah:

- a. *Al-Azhār al-Mutānāṣirāh fī āl-Akhbar āl-Mutāwātirah* karya Suyuti, yang memuat hadis-hadis *mutawatir*.
- b. *Al-Ittihāfath āl-Saniāh fī āl-ahādits āl-Qudsiyāh* karya al-Madani yang memuat hadis-hadis qudsi,
- c. *Al-Maqāshid āl-Hāsanāh* karya Sakhawi yang memuat hadis-hadis populer,

- d. *Al-Mārasil* karya Abu Daud yang memuat hadis-hadis mursal,
- e. *Tanzib āl-Syāri'ah āl-Marfu'āh 'ān āl-Akhbar āl-Syani'āh āl-Maudlu'āh* karya Ibn Iraq yang memuat hadis-hadis *maudlu'*; dan sebagainya.

Metode Keenam: Takhrij berbasis Software Hadis

Teknologi informasi (TI) dan multimedia dapat diwujudkan menjadi media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Kemampuan TI dan multimedia dalam menyampaikan pesan dinilai sangat besar. Dalam bidang pendidikan, TI dan multimedia telah mengubah paradigma penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. *Computer Assited Instruction* (CAI) bukan saja dapat membantu guru dalam mengajar, melainkan sudah dapat bersifat *stand alone* dalam memfasilitasi proses belajar.

Atas dasar itulah maka berikut ini akan dipaparkan deskripsi singkat beberapa software yang dapat digunakan untuk belajar hadis atau kegiatan takhrij hadis secara mandiri.

- a. *Hadith Encyclopedia* v2.1 (*al-kutub al-ti'sah*) merupakan aplikasi penelusuran hadis yang dikembangkan oleh Harf, sebuah instansi yang bergerak dalam bidang pengembangan program yang berkedudukan di kota Nashr, Kairo, Mesir. Program ini mencakup sembilan kitab hadis (*Kutubut al-Tis'ah*) meliputi: Shahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Al-Nasa'I, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad bin Hanbal, *Muwatta'* al-Imam Malik dan Sunan Al-Darimi. Dengan total lebih dari 62 ribu hadis yang sebanding dengan 25 ribu halaman cetak lengkap dengan eksplanasinya.

- b. Maktabah Syamilah merupakan software populer dan banyak digunakan di pesantren-pesantren modern dan perguruan tinggi Islam Indonesia. Software ini memiliki library berisi ribuan kitab dan referensi berbentuk buku/kitab berbahasa Arab dalam kapasitas belasan gigabyte bahkan ada yang mencapai puluhan giga. Kitab kuning digital yang berupa software ini telah mencapai versi 4, terdiri dari 6644 kitab yang dikelompokkan dalam beberapa bidang. Software ini diterbitkan oleh jaringan Da'wah Islamiyah al-Misykat dan bisa didownload secara gratis.
- c. Hadis web 4.1 merupakan software hadis lengkap berbahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Sofyan Efendi. Isi dari software ini adalah *al-Qur'an dan terjemahannya*, ringkasan Shahih al-Bukhari, kumpulan hadis dan Shahih Muslim, ringkasan syarah Arba'in Al-Nawawi, kitab hadis Bulug al-Maram, min Adillatil Ahkam, 1100 hadis terpilih, sejarah singkat beberapa ahli hadis dan sejumlah artikel tentang hadis. Pada hadis web full version ini, terdapat 7 DVD, dimana dalam masing-masing DVD terdapat file-file MP3 Al-Qur'an versi 18 qori terkenal.
- d. SalafiDB adalah perangkat lunak yang berisikan Al-Qur'an, ribuan hadis dan artikel-artikel salafi. Dengan dilengkapi fasilitas telusur dan jelajah seluruh dokumen, software salafiDB ini akan sangat membantu orang dalam memahami Al-Qur'an dan Assunnah. Didalam aplikasi Salafi DB terbaru sudah terdapat 6236 ayat Al-Qur'an dalam versi Arabic, transliterasi, terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (oleh Dr. M. Taqiud-Din & Dr. M. Khan dan Yusuf Ali). Kemudian dilengkapi pula dalam aplikasi ini tersedia lebih dari 5350 (terjemahan bahasa Indonesia) hadis-hadis dari

Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Bulughul Maram, An-Nawawiyah dan Riyadhush Shalihin, lebih dari 3000 artikel dari situs almanhaj.or.id. dan situs fatwa ulama dan 20 salafi E-Book dari situs Vila Bitullah dan Maktabah Abu Salma.³

5. Studi Sanad Hadis

Yang dimaksudkan dengan studi sanad hadis adalah mempelajari mata rantai para perawi yang ada dalam sanad hadis. Yaitu dengan menitikberatkan pada mengetahui biografi, kuat lemahnya hafalan serta penyebabnya, mengetahui apakah mata rantai sanad antara seorang perawi dengan yang lain bersambung atau terputus, dengan mengetahui waktu lahir dan wafat mereka, dan mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan *Al-Jarh al-Ta'dil*.

Setelah mempelajari semua unsur yang tersebut, kemudian kita dapat memberikan hukum kepada sanad hadis. Seperti mengatakan, “sanad hadis ini shahih, sanad hadis ini lemah, atau sanad hadis ini dusta.” Ini terkait dengan memberikan hukum kepada sanad hadis.

Sedangkan dalam memberikan hukum kepada matan hadis, disamping melihat semua unsur yang tersebut sebelumnya, kita harus melihat unsur-unsur yang lain. Seperti meneliti lebih jauh matannya untuk mengetahui apakah isinya bertentangan dengan riwayat perawi yang lebih terpercaya atau tidak. Dan apakah didalamnya terdapat illat yang dapat menjadikannya tertolak atau tidak. Kemudian setelah itu kita memberikan hukum kepada matan tersebut. Seperti dengan mengatakan “hadis ini shahih” atau “hadis ini dla’if”. Memberikan hukum kepada

³Disarikan dari <http://quranhadits20.wordpress.com/2011/06/12/mengenal-secara-singkat-beberapa-software-qur'an-dan-hadis/>.(diakses tanggal 9 Juni 2017)

matan hadis lebih sulit daripada memberikan hukum kepada sanad. Tidak ada yang mampu melakukannya kecuali yang ahli dalam bidang ini dan sudah menjalaninya dalam kurun waktu lama.

B. Materi Hadis Tentang Larangan Memakai Rambut Palsu

عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ قَالَ رَأَيْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَمَعَهُ فِي يَدِهِ كُبَّةٌ مِنْ كُبَبِ النِّسَاءِ مِنْ شَعْرٍ فَقَالَ مَا بَالُ الْمُسْلِمَاتِ يَصْنَعْنَ مِثْلَ هَذَا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَيُّمَا امْرَأَةٍ زَادَتْ فِي رَأْسِهَا شَعْرًا لَيْسَ مِنْهُ فَإِنَّهُ زُورٌ تَزِيدُ فِيهِ⁴

Artinya:

Dari Sai'd al-Maqburi berkata: “Aku melihat Mu’awiyah bin Abi Sufyan diatas mimbar, ditangannya tampak sebuah *kubbah* perempuan dari rambut. Lalu dia berkata, mengapa kaum muslimah berbuat seperti ini?” sesungguhnya aku mendengar Nabi Saw. Bersabda: Siapa pun perempuan yang menambah kepalanya dengan rambut yang bukan rambutnya (wig), sungguh itu merupakan suatu kebohongan (zur) yang ditambahkan di kepala.(HR. al-Bukhariy).

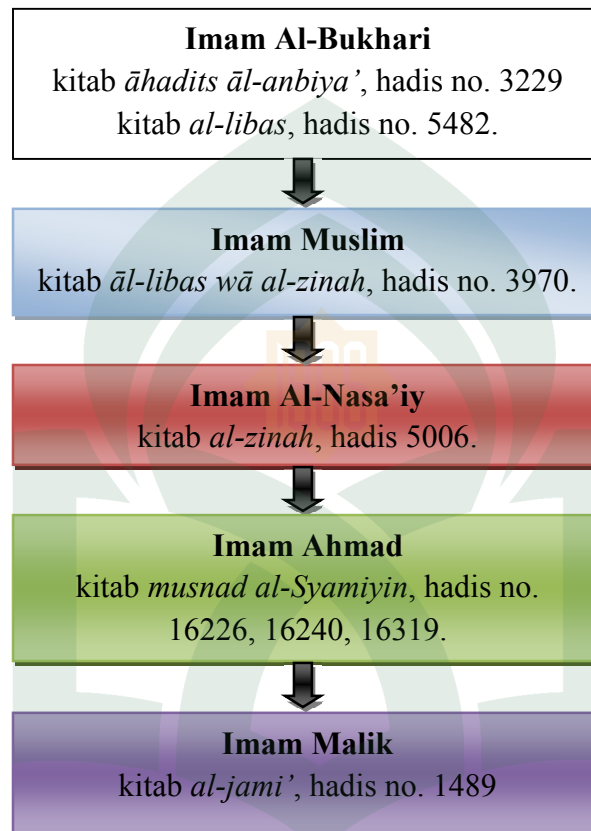
1. Takhrij al-Hadis

- a. Al-Bukhari, *kitab āhadits āl-anbiya’*, hadis no. 3229, *kitab al-libas*, hadis no. 5482.
- b. Muslim, *kitab āl-libas wā al-zinah*, hadis no. 3970
- c. Al-Nasa’iy, *kitab al-zinah*, hadis 5006
- d. Ahmad, *kitab musnad al-Syamiyin*, hadis no. 16226, 16240, 16319.
- e. Malik, *kitab al-jami’*, hadis no. 1489.⁵

⁴Al-Bukhari, Jus IV, h.153

⁵CD Hadis, Program *Mausu’ah al-Hadis al-Syarif*.

2. Struktur *Sanad* dan Redaksi *Matan*



a. Al-Bukhari, kitab *hadits al-anbiya'*, bab *hadits al-ghar*, hadis no. 3229

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْثَةَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ قَدِمَ
مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ الْمَدِينَةَ آخِرَ قَدَمَةٍ قَدِمَهَا فَخَطَبَنَا فَأُخْرِجَ كُبَّةً مِنْ شَعْرِ فَقَالَ مَا
كُنْتُ أَرَى أَنَّ أَحَدًا يَفْعَلُ هَذَا غَيْرَ الْيَهُودِ وَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمَاهُ
الزُّورَ يَعْنِي الْوَصَالَ فِي الشَّعْرِ تَابَعَهُ عُذْرٌ عَنْ شُعْبَةَ

b. Al-Bukhari, *kitab al-libas, bab washl fi al-sya'r*, hadis no. 5482.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةٍ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ قَدِمَ مُعَاوِيَةُ الْمَدِينَةَ آخِرَ قَدَمَةٍ قَدِمَهَا فَخَطَبَنَا فَأُخْرِجَ كَبَّةٌ مِنْ شَعْرِ قَالَ مَا كُنْتُ أَرَى أَحَدًا يَفْعَلُ هَذَا غَيْرَ الْيَهُودِ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمَاهُ الزُّورَ يَعْنِي الْوَاصِلَةَ فِي الشَّعْرِ

c. Muslim, *kitab al-libas wa al-zinah, bab tahrim fi'il al-washilat wa al-mustaushilat wa al-syamiyat wa al-mustawasyimah*, hadis no. 3970

و حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمُسَمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا أَخْبَرَنَا مُعَاذٌ وَهُوَ ابْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ مُعَاوِيَةَ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ إِنَّكُمْ قَدْ أُحْدِثْتُمْ زِيَّ سَوْءٍ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الزُّورِ قَالَ وَجَاءَ رَجُلٌ بِعَصَا عَلَى رَأْسِهَا خِرْقَةٌ قَالَ مُعَاوِيَةُ أَلَا وَهَذَا الزُّورُ قَالَ قَتَادَةُ يَعْنِي مَا يُكْتَرُ بِهِ النِّسَاءُ أَشْعَارُهُنَّ مِنَ الْخِرَقِ

d. Al-Nasa'iy, *kitab al-zinah, bab washl a-sya'r bi al-harq*, hadis no. 5006

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ قَالَ أَتَيْنَا ابْنَ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَرَّمَةُ بْنُ بُكَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ قَالَ رَأَيْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ عَلَى الْمُبْرِ وَمَعَهُ فِي يَدِهِ كَبَّةٌ مِنْ كُبَبِ النِّسَاءِ مِنْ شَعْرِ فَقَالَ مَا بَالُ الْمُسْلِمَاتِ يَصْنَعْنَ مِثْلَ هَذَا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَيُّمَا امْرَأَةٍ زَادَتْ فِي رَأْسِهَا شَعْرًا لَيْسَ مِنْهُ فَإِنَّهُ زُورٌ تَزِيدُ فِيهِ

e. Ahmad, *kitab musnad al-Syamiyin, bab hadis Mu'awiyah bin Abi Sufyan*, hadis no. 16226

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرٍو بْنِ مُرَّةٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ قَدِمَ مُعَاوِيَةُ الْمَدِينَةَ فَخَطَبَنَا وَأُخْرِجَ كَبَّةٌ مِنْ شَعْرِ فَقَالَ مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّ أَحَدًا يَفْعَلُهُ إِلَّا الْيَهُودَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَغَهُ فَسَمَاهُ الزُّورَ أَوْ الزَّرِيرَ شَكَكَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ

f. Ahmad, *kitab musnad al-Syamiyin*, bab *hadis Mu'awiyah bin Abi*

Sufyan, hadis no. 16240

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو وَعَبْدُ الصَّمَدِ قَالَا حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَعِيدٍ قَالَ قَالَ مُعَاوِيَةُ ذَاتَ يَوْمٍ إِنَّكُمْ قَدْ أَحَدْتُمْ زِيَّ سَوْءٍ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الزُّورِ وَقَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ الزُّورُ قَالَ وَجَاءَ رَجُلٌ بِعَصَا عَلَى رَأْسِهَا خَرْقَةٌ فَقَالَ أَلَا وَهَذَا الزُّورُ قَالَ أَبُو عَامِرٍ قَالَ قَتَادَةُ هُوَ مَا يُكْثَرُ بِهِ النِّسَاءُ أَشْعَارُهُنَّ مِنَ الْخَرْقِ

g. Ahmad, *kitab musnad al-Syamiyin*, bab *hadis Mu'awiyah bin Abi*

Sufyan, hadis no. 16319.

قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُبَشَّرٍ مَوْلَى أُمِّ حَبِيبَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي عَتَّابٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَدْخَلْتُ فِي شَعْرِهَا مِنْ شَعْرٍ غَيْرِهَا فَإِنَّمَا تُدْخِلُهُ زُورًا

h. Malik, *kitab al-jami'*, bab *al-sunnah fi al-sya'r*, hadis no. 1489

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ عَامَ حَجِّ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَتَنَاولَ قُصَّةً مِنْ شَعْرٍ كَانَتْ فِي يَدِ حَرَسِيٍّ يَقُولُ يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْ مِثْلِ هَذِهِ وَيَقُولُ إِنَّمَا هَلَكْتُ بَنُو إِسْرَائِيلَ حِينَ اتَّخَذَ هَذِهِ نِسَاؤُهُمْ

C. Kuantitas dan Kualitas Hadis tentang Larangan Penggunaan Rambut Palsu

1. I'tibar al-Sanad dan Kuantitas Hadis

Dari delapan *sanad* yang di *takhrijkan*, hadis ini hanya menampilkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai sahabat periwayat pertama. Tidak ada sahabat lain yang ikut menyaksikan (*syahid*) riwayat ini. Dalam jabatan sebagai Khalifah, Mu'awiyah menyampaikan riwayat ini ketika berkhotbah di mimbar, sudah barangtentu di dengar oleh banyak umat Islam yang hadir, namun yang meriwayatkannya hanya Sa'id bin al-Musayyab dengan *mutabi'* Sa'id bin al-Maqbari,

Humaid bin ‘Abd al-Rahman, dan Zaid bin Abi ‘Inab. Al-Bukhari dan Muslim juga menyepakati hadis ini, dan menyandarkan riwayatnya pada Sa’id bin al-Musayyab sebagai *mutabi*’nya. Sementara al-Nasa’iy dan Malik menggunakan *mutabi*’ yang lain. Dalam keadaan seperti itu, hadis ini dari segi kuantitasnya berstatus ***ahad***.

Adapun *shighattahammul* yang dipakai lebih variatif antara pemakaian lafal حَدَّثَنَا, أَخْبَرَنَا, dan عَنْ di samping pemakaian lafal yang lain.

2. Kualitas Hadis

Dilihat dari segi kualitas, hadis dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu hadis *maqbul* dan hadis *mardud*. Maqbul menurut bahasa yaitu *ma’khudz* (yang diambil) dan *mushaddaq* (yang dibenarkan atau diterima) secara istilah yaitu hadis yang memenuhi semua persyaratan penerimaan. Syarat-syarat penerimaan suatu hadis yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil dan dhabit, tidak mengandung syadz serta tidak ber-illat.

Hadis mardud secara bahasa berarti hadis yang tertolak atau yang tidak diterima. Sedangkan menurut istilah yaitu hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis maqbul. Tidak terpenuhinya persyaratan dimaksud bisa terjadi pada sanad atau matan, atau pada keduanya sekaligus. Para ulama mengelompokkan hadis jenis ini menjadi dua yaitu hadis dhaif dan hadis maudhu’.

a. Kritik Sanad

Dengan terlibatnya al-Bukhari dan Muslim dalam meriwayatkan hadis ini, maka dari segi kualitasnya telah ada kesepakatan al-Bukhari-Muslim hadis ini *shahih*. Namun untuk melegitimasi kekuatan hadis inipada jalur lain maka perlu diteliti *sanad* lain yang *ditakhrijkan* oleh Abu Dawud, dengan struktur para periwayat sebagai berikut :

1. Mu'awiyah bin Abi Sufyan (w.60 H) : Periwat I, *Sanad* Terakhir
2. Sa'id al-Maqbari (w.123 H): Periwat II, *Sanad* V
3. Ayahandanya Makhramah (w.122) : Periwat III, *Sanad* IV
4. Makhramah bin Bukair (w.159 H) : Periwat IV, *Sanad* III
5. Ibn Wahb (w.197 H) : Periwat V, *Sanad* II
6. Ahmad bin 'Amr bin Surh (w.250 H) : Periwat V, *Sanad* I
7. Al-Nasa'iy (215-303 H) : Periwat VI, *Mukharrij*.

Setelah diteliti secara singkat, terjalin hubungan guru-murid antara periwat yang saling berdekatan. Al-Nasa'iy benar memiliki guru bernama Ahmad bin 'Amr bin Surh. Ahmad bin 'Amr sendiri juga pernah berguru dan menerima riwayat dari Ibn Wahab. Sementara itu Ibn Wahab mengakui Makhramah bin Bukair sebagai guru yang pernah memberinya riwayat hadis. Makhramah bin Bukair juga terbukti pernah berguru dan menerima riwayat hadis dari ayahandanya, kemudian Ayahanda Makhramah pernah menerima riwayat hadis dari Sa'id al-Maqbari, lalu Sa'id al-Maqbari pernah bertemu dan menerima riwayat dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sebagai sahabat Nabi saw. Jadi, mulai dari *sanad* pertama sampai terakhir adalah *muttashil*.⁶

Dari segi kapasitas (ke'*adilan* dan kedhabith an) periwatnya dapat dilihat beberapa komentar ulama kritikus hadis berikut ini:

Sanad I, **Ahmad bin 'Amr bin Sarh** sebagai *sanad* pertama telah mendapat penilaian dari ulama hadis, yaitu:

- a) Abu Hatim al-Razi, Abu Zur'ah al-Razi: *Lā bā's bih*

⁶CD Hadis *āl-Mausu'ah āl-Hadits āl-Syarif*, menu *āl-ruwat*. Kritik *sanad* Al-Nasa'iy; Darsul S. Puyu, *Kuantitas dan Kualitas Hadis-hadis yang diklaim Misogini*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014) h. 240

- b) Ibn Khalf bin Qadid: *Tsiqāh, tsabt, shālih*.
- c) Ibn Yunus: *Fāqih, shālih, tsabt*, termasuk salah seorang *tsiqāt*
- d) Al-Nasa'iy: *Tsiqah*
- e) Ibn Hibban mentsiqatkannya
- f) Maslamah bin Qasim: *Tsiqah*.⁷

Dengan demikian, Ahmad bin 'Amr bin Surh dinilai positif oleh para kritikus hadis. Oleh karena itu, persambungan *sanad* antara Ahmad bin 'Amr bin Surh dengan Ibn Wahab benar dan pernyataannya telah menerima hadis ini dari gurunya melalui lambang **أَبْنَاهُ** dapat diterima kebenarannya.

Sanad II, Ibn Wahb yang bernama asli 'Abdullah bin Wahb bin Muslim al-Fahri diberi komentar positif oleh beberapa kritikus hadis, antara lain :

- 1) Ahmad bin Hanbal : *Shāhīh āl-hadits*
- 2) Yahya bin Ma'in: *Tsiqah*
- 3) Abu Hatim al-Razi: *Shālih āl-hadits, shaduq*.
- 4) Abu Hatim: *Tsiqah*
- 5) Ibn 'Adi: Ia menjadi rujukan manusia dan mereka mentsiqatkannya.
- 6) Al-Khilal: *Tsiqah, muttafaq 'ālāih*.⁸

Beracu dari penilaian kritikus hadis tampak tidak ada yang meragukan ke'adilan dan *kedhabithan* Ibn Wahab. Oleh karena itu, pernyataan Ibn Wahab telah

⁷Ibn Hajr al-Asqalani, h. 63; Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, h. 415-417; al-Dzahabi, h. 176-177; CD Hadis *al-Mausu'ah al-Hadits al-Syarif*, Kritik *sanad* al-Nasa'iy, bagian Ahmad bin 'Amr. Darsul S. Puyu, *Kuantitas dan Kualitas Hadis-hadis yang Diklaim Misogini*, h. 241

⁸Ibn Hajr al-Asqalani, h. 700-702; Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, h. 277-286; al-Dzahabi, *Tahdzi*, h. 339-342; CD Hadis *al-Mausu'ah al-Hadits al-Syarif*, Kritik *sanad* al-Nasa'iy, bagian Ibn Wahb; Darsul S Puyu, *Kuantitas dan Kualitas Hadis-Hadis yang Diklaim Misogini*, h. 242

menerima hadis ini dari Makhramah bin Bukair melalui simbol *tahammul* أَخْبَرَنِي dapat dipercaya kebenarannya.

Sanad III, Makhramah bin Bukair bin ‘Abdullah telah diberi komentar oleh ulama pemerhati hadis, yaitu :

- a) Malik bin Anas: Dia disifatkan *tsiqah*
- b) Ahmad bin Hanbal : *Tsiqah*
- c) Ali bin al-Madini: *Tsiqah*
- d) Ahmad bin Shalih al-Mishri : Salah seorang yang *tsiqat*.
- e) Abu Hatim al-Razi: *Shālih āl-hādits*
- f) Al-Nasai: *Lāisa bih bā’s*.⁹

Jadi, Makhramah bin Bukair termasuk periwayat yang tidak diragukan keterpercayaannya. Dengan begitu, maka pernyataannya telah menerima riwayat hadis ini dari ayahnya walau hanya memakai *shighattahammul* عَنْ dapat dipercaya kebenarannya.

Sanad IV, Ayahnya Makhramah yakni Bukair bin ‘Abdullah al-Asyja al-Qurasyijuga telah mendapat penilaian dari ulama hadis, antara lain :

- 1) Ahmad bin Hanbal : *Tsiqah, shālih*
- 2) Yahya bin Ma’in: *Tsiqah*
- 3) Abu Hatim al-Razi: *Tsiqah*
- 4) Al-Nasai’iy: *Tsiqah, tsābt*
- 5) Muhammad bin Sa’d: *Tsiqah*.
- 6) Al-‘Ijli: *Tsiqah*.¹⁰

⁹Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, h. 324-327; al-Dzahabi, *Tahdzib*, h. 395-396; CD Hadis *al-Mausu’ah al-Hadits al-Syarif*, Kritik sanad al-Nasa’iy, bagian Makhramah bin Bukair; Darsul S. Puyu, *Kuantitas dan Kualitad Hadis-hadis yang Diklaim Misogini*, h. 243

Tidak tampak ada ulama hadis yang meragukan ke'adil dan kedhabithan Bukair bin 'Abdullah. Oleh karena itu, pernyataan Bukair telah menerima hadis ini dari Sa'id al-Maqbari melalui lambang عَنْ dapat diterimakebenarannya.

Sanad V, Sa'id al-Maqbari yang bernama asli Sa'id bin Abi Sa'id Kaisan bernasab al-Maqbari. Dikomentari oleh ulama hadis, sebagai berikut :

- a) Ahmad bin Hanbal : *Lāisa bih bā's*
- b) Ali bin al-Madini: *Tsiqah*
- c) Al-'Ijli: *Tsiqah*
- d) Abu Zur'ah al-Razi: *Tsiqah*
- e) Abu Hatim al-Razi: *Shaduq*
- f) Al-Nasai'iy: *Tsiqah*.¹¹

Dari penilaian yang diberikan ulama, terbukti Sa'id al-Maqbari tergolong periwayat yang bersifat 'ādil dan dhabith. Oleh karena itu, riwayatnya mengenai hadis ini telah diterima dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan dapat diterima kebenarannya.

Sanad VI, Mu'awiyah bin Abi Sufyan merupakan salah seorang sahabat yang pernah bertemu Nabi dan bersifat 'ādil. Pada masa Khalifah 'Umar, Mu'awiyah diangkat menjadi Gubernur di Syam menggantikan saudaranya Yazid. Ketika Utsman menjadi Khalifah, Mu'awiyah masih menjadi Gubernur di Syam hingga akhirnya

¹⁰Ibn Hajr al-Asqalani, h.461-462; Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, h. 242-245; al-Dzahabi, *Tahdzib*, h. 57; CD Hadis *al-Mausu'a al-Hadits al-Syarif*, Kritik sanad al-Nasa'iy, bagian Ayahnya Makhrumah bin Bukair, h. 243

¹¹Ibn Hajr al-Asqalani, Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, h.466-4472; al-Dzahabi, *Tahdzib*, h. 6-7; CD Hadis *al-Mausu'ah al-Hadits al-Syarif*, Kritik sanad al-Nasa'iy, bagian Sa'id al-Maqbari; Darsul S. Puyu, *Kuantitas dan Kualitas Hadis-hadis yang Diklaim Misogini*, h. 244

Mu'awiyah menjadi Khalifah. Ibn Ishaq berkata : Mu'awiyah menjadi Gubernur selama 20 tahun dan menjadi Khalifah juga selama 20 tahun.¹²

Berdasarkan hasil kritikan *sanad* melalui jalur al-Nasa'iyahadis ini *sanad* bersambung dan para periwayatnya terbukti *adil* dan *dhabith*.

b. Kritik *Matn*

Dilihat dari aspek *sanad*nya, telah ditemukan *sanad* al-Nasa'iy yang diteliti terbukti bersambung dan para periwayatnya bersifat '*adil* dan *dhabith*. Dalam pada itu al-BukhariMuslim, ikut mengoleksi hadis ini dalam kitab *shahihnya*,

Untuk aspek yang kedua apakah terdapat *ziyadah* (tambahan) atau *idraj* (sisipan) yang menyebabkan *illat* atau cacat. Dari riwayat-riwayat yang telah dikoleksi terdapat beberapa perbedaan redaksi *matn*, sebagai berikut:

1) **Al-Bukhari**, hadis no. 3229 yang merupakan redaksi Adam, yaitu:

- قَدِمَ مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ الْمَدِينَةَ آخِرَ قَدَمَةٍ قَدِمَهَا فَخَطَبَنَا فَأُخْرِجَ كُبَّةٌ مِنْ شَعَرٍ
فَقَالَ مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّ أَحَدًا يَفْعَلُ هَذَا غَيْرَ الْيَهُودِ
- وَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمَاهُ الزُّورَ يَعْنِي الْوَصَالَ فِي الشَّعَرِ تَابَعَهُ عُذْرٌ
عَنْ شُعْبَةَ.

2) **Al-Bukhari**, hadis no. 5482 yang merupakan redaksi al-Bukhari sendiri, yaitu:

- قَدِمَ مُعَاوِيَةُ الْمَدِينَةَ آخِرَ قَدَمَةٍ قَدِمَهَا فَخَطَبَنَا فَأُخْرِجَ كُبَّةٌ مِنْ شَعَرٍ قَالَ مَا كُنْتُ
أَرَى أَحَدًا يَفْعَلُ هَذَا غَيْرَ الْيَهُودِ
- إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمَاهُ الزُّورَ يَعْنِي الْوَاصِلَةَ فِي الشَّعَرِ

¹²Ibn Hajr al-Asqalani Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal* , h. 176; Ibn Atsir, al-Dzahabi, h. 201; 33-34; CD Hadis *al-Mausu'ah al-Hadits al-Syarif*, Kritik *sanad* al-Nasa'iy, bagian Mu'awiyah bin Abi Sufyan; Darsul S Puyu, h. 245

3) **Muslim**, hadis no. 3970 yang merupakan redaksi Mu'adz bin Hisyam, yaitu:

- دَاتَ يَوْمٍ إِنَّكُمْ قَدْ أَخَذْتُمْ زِيَّ سَوْءٍ
- وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الزُّورِ قَالَ وَجَاءَ رَجُلٌ بَعْصًا عَلَى رَأْسِهَا خِرْقَةً قَالَ مُعَاوِيَةُ أَلَا وَهَذَا الزُّورُ
- قَالَ قَتَادَةُ يَعْنِي مَا يُكْتَرُ بِهِ النِّسَاءُ أَشْعَارُهُنَّ مِنَ الْخِرَقِ

4) **Al-Nasa'iy**, hadis no. 5006 yang merupakan redaksi Bukair, yaitu:

- رَأَيْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ عَلَى الْمُنْبَرِ وَمَعَهُ فِي يَدِهِ كُبَّةٌ مِنْ كُتُبِ النِّسَاءِ مِنْ شَعْرٍ فَقَالَ مَا بَالُ الْمُسْلِمَاتِ يَصْنَعْنَ مِثْلَ هَذَا
- إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَيُّمَا امْرَأَةٍ زَادَتْ فِي رَأْسِهَا شَعْرًا لَيْسَ مِنْهُ فَإِنَّهُ زُورٌ تَزِيدُ فِيهِ

5) **Ahmad**, hadis no. 16226 yang merupakan redaksi Muhammad bin Ja'far, yaitu:

- قَدِيمُ مُعَاوِيَةَ الْمَدِينَةِ فَخَطَبَنَا وَأَخْرَجَ كُبَّةً مِنْ شَعْرٍ فَقَالَ مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّ أَحَدًا يَفْعَلُهُ إِلَّا الْيَهُودَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَغَهُ فَسَمَّاهُ الزُّورَ أَوْ الزَّرِيرَ شَكَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ

6) **Ahmad**, hadis no. 16240 yang merupakan redaksi 'Abd al-Malik dan Abad al-Shamad, yaitu:

- قَالَ مُعَاوِيَةُ دَاتَ يَوْمٍ إِنَّكُمْ قَدْ أَخَذْتُمْ زِيَّ سَوْءٍ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الزُّورِ
- وَقَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ الزُّورُ قَالَ وَجَاءَ رَجُلٌ بَعْصًا عَلَى رَأْسِهَا خِرْقَةً فَقَالَ أَلَا وَهَذَا الزُّورُ قَالَ أَبُو عَامِرٍ قَالَ قَتَادَةُ هُوَ مَا يُكْتَرُ بِهِ النِّسَاءُ أَشْعَارُهُنَّ مِنَ الْخِرَقِ

7) **Ahmad**, hadis no. 16319 yang merupakan redaksi Abu Nu'aim, yaitu:

- عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَيُّمَا امْرَأَةٍ أُدْخِلَتْ فِي شَعْرِهَا مِنْ شَعْرٍ غَيْرِهَا فَإِنَّمَا تُدْخِلُهُ زُورًا

8) **Malik**, hadis no. 1489 yang merupakan redaksi Ibn Syihab, yaitu:

- حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ عَامَ حَجِّ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَتَنَاولَ فَصَّةً مِنْ شَعْرٍ كَانَتْ فِي يَدِ حَرْسِيٍّ يَقُولُ يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ

- سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْ مِثْلِ هَذِهِ وَيَقُولُ إِنَّمَا هَلَكْتُ بَنُو إِسْرَائِيلَ حِينَ اتَّخَذَ هَذِهِ نِسَاؤُهُمْ

Tema sentral hadis ini adalah larangan memakai rambut palsu atau wig. Redaksi *matn* hadis ini telah diriwayatkan secara berbeda-beda oleh para periwayaat hadis. Namun, perbedaan itu hanya menunjukkan telah terjadi periwayatan *bi al-ma'na*. Di pihak lain terdapat *ziyadah* dan *idraj*. Redaksi yang berstatus *ziyadah* dari Ibn Syihab,¹³ yaitu: *إِنَّمَا هَلَكْتُ بَنُو إِسْرَائِيلَ حِينَ اتَّخَذَ هَذِهِ نِسَاؤُهُمْ* yang semisalnya, sedangkan redaksi yang berstatus *idraj* adalah cerita tentang Mu'awiyah yang berkhotbah sambil menunjukkan sebuah sanggul yang menurutnya inilah yang dilarang Nabi. Mengingat para periwayat yang meriwayatkan hadis ini berada pada jalur yang kuat maka status *ziyadah* dan *idraj* itu tidak membuat hadis ini cacat.

Adapun kandungan *matn* hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis *shahih* yang lain, dan tidak bertentangan dengan kaedah bahasa atau logika akal sehat.

3. **Natijah al-Hadits**

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa selain *sanad*nya bersambung para periwayat yang tergabung dalam *sanadal-Nasa'iy* ini kapasitas pribadinya adalah *'adil* dan *dhabith*. Juga hadis ini diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim yang

¹³Ibn Syihab Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, h. 421; al-Dzahabi, *Tahdzib*, h. 282-283; CD Hadis, *Kritik Periwiyat Malik*, bagian Ibn Syihab; Darsul S Puyu, *Kuantitas dan Kualitas Hadis-hadis yang Diklaim Misogini*, h. 247

berarti tingkat validitasnya disepakati oleh al-Bukhari-Muslim. Begitu pula dari segi *matn*nya hadis ini memenuhi kriteria keshahihan*matn*. Oleh karena itu dapat ditarik *natijah* bahwa dari segi kualitasnya baik *sanad* maupun *matn*nya hadis riwayat al-Nasa'iy ini adalah ***shahih li dzatih***.



BAB IV

PANDANGAN ULAMA TENTANG HUKUM PENGGUNAAN RAMBUT PALSU

A. Pemahaman Hadis Tentang Larangan Penggunaan Rambut Palsu

Hadis dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan ra.

أَيُّمَا امْرَأَةٍ زَادَتْ فِي رَأْسِهَا شَعْرًا لَيْسَ مِنْهُ فَإِنَّهُ زُورٌ تَزِيدُ فِيهِ (رواه البخاري)

Artinya :

Siapa pun perempuan yang menambah kepalanya dengan rambut yang bukan rambutnya (wig), sungguh itu merupakan suatu kebohongan (zur) yang ditambahkan di kepala. (HR. al-Bukhariy).

Ada beberapa tabiin yang meriwayatkan dengan mendengar langsung dari Mu'awiyah, di antaranya dari Sa'id bin al-Musayyab berkata , “Ketika Mu'awiyah sampai di Medinah, ia memberi ceramah (khutbah) kepada kami, lalu ia mengeluarkan sekumpulan rambut (*kubbah*) seraya berkata: مَا كُنْتُ أَرَى أَحَدًا يَفْعَلُ هَذَا: (aku tidak pernah melihat ada orang yang memakai seperti ini selain orang Yahudi), Rasulullah menyebutnya dengan pemalsuan.² Dalam riwayat Sa'id bin al-Musayyab yang lain, bahwa pada suatu hari Mu'awiyah berkata, ‘Kalian telah membuat pakaian yang buruk. Nabi Muhammad melarang pemalsuan.’ Ibn al-Musayyab berkata, وَجَاءَ رَجُلٌ بَعْصًا عَلَى رَأْسِهَا خَرْقَةٌ قَالَ مُعَاوِيَةُ أَلَا وَهَذَا الزُّورُ قَالَ قَتَادَةُ, “Seorang lelaki bertongkat datang dengan secuil kain di ujung tongkatnya. Mu'awiyah berkata,”Ini adalah

¹shahih Al-Bukhari, Juz IV, h.153

²Al-Bukhari, kitab *ahadis al-anbiya'*, bab *hadis al-gar*, hadis no. 3229; al-Bukhari, kitab *al-libas*, bab *wasl fi al-sya'r*, hadis no. 5482.

*pemalsuan.”Menurut Qatadah, maksudnya adalah kaum perempuan yang memperbanyak potongan-potongan kain pada rambut mereka.”*³

Kesaksian lain dari Hamid bin ‘Abd al-Rahman bin ‘Auf bahwa ia pernah mendengar Mu’awiyah bin Abi Sufyan berkhotbah di atas mimbar ketika ia melaksanakan haji ia membawa potongan jambul (rambut bagian depan kepala) yang dibawa oleh seorang pengawal- “Di mana ulama (ilmuan) kalian? Saya pernah mendengar Rasulullah saw. melarang perbuatan seperti ini, dengan bersabda : *إِنَّمَا هَلَكْتُ بَنُو إِسْرَائِيلَ حِينَ اتَّخَذَ هَذِهِ نِسَاؤُهُمْ* (Sesungguhnya Bani Israil binasa ketika perempuan-perempuan mereka memakai ini (sambungan rambut)).”⁴ Informasi ini menunjukkan bahwa fenomena menyambung rambut belum pernah ada di tengah-tengah komunitas muslimah kala itu. Perilaku ini ditularkan oleh kebiasaan perempuan-perempuan kaum Yahudi.

Dari episode kisah historis di atas terasa ekspresi Mu’awiyah yang sangat misogini. Begitu marahnya Mu’awiyah menanggapi masalah ini sehingga dia spontan menunjukkan contoh rambut palsu (*al-zur*) yang dibawa oleh pengawalnya. Dalam riwayat Sa’id al-Maqburi disebut *kubbah*. Menurut al-Maqburi, “Aku melihat Mu’awiyah bin Abi Sufyan di atas mimbar, di tangannya tampak sebuah *kubbah* (semacam wig) perempuan dari rambut. Lalu dia berkata, “Mengapa kaum muslimah berbuat seperti ini? Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. bersabda : *أَيُّمَا امْرَأَةٍ زَادَتْ فِي رَأْسِهَا شَعْرًا لَيْسَ مِنْهُ فَإِنَّهُ زُورٌ تَزِيدُ فِيهِ وَإِنَّ أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَنْخَلَتْ فِي شَعْرِهَا مِنْ شَعْرٍ غَيْرِهَا فَإِنَّهَا تُدْخِلُهُ زُورًا*. Menurut Mu’awiyah,

³Muslim, Juz III, h. 1676, kitab *al-libas wa al-zinah*, bab *tahrim fi’il al-wasilat wa al-mustausilat wa al-syamiyat wa al-mustawasyimah*, hadis no. 3970.

⁴Darsul S Puyu, *Perempuan: Anda Tidak dibenci Nabi Muhammad Saw. Meluruskan Pemahaman Hadis yang Bias Gender*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013) h. 197-199

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمَّاهُ الزُّورَ يَعْنِي الْوَصَالَ فِي الشَّعَرِ . Nabi menamakan rambut palsu itu dengan *al-zur*, yakni *al-wishal fi al-sya'r* (menyambung rambut).

Mu'awiyah menggunakan metode pengajaran langsung. Ia mengeluarkan sekumpulan rambut dan memperlihatkan kepada mereka. Tujuannya agar lebih menancap dalam benak mereka yang melihatnya. Ia juga menjelaskan bahwa perempuan yang meletakkan potongan kain di kepala, ia sama seperti yang terlihat pada ujung tongkat yang dibawa oleh seorang lelaki, yaitu pemalsuan.

Nasihat (*taushiyah*) Rasulullah saw. ini ternyata sejak dahulu sering dilanggar oleh sebagian kaum muslimah. Sabda Nabi tersebut memberi kejelasan mengenai hukum pemakaian rambut palsu (wig), yang disebut dengan *zur* (kebohongan).⁵

Menurut 'Abd al-Lathif bin Hajis al-Gomidi, di antara perkara yang dilarang Nabi dan sering diremehkan oleh sebagian perempuan adalah menyambung atau memanjangkan rambut dengan sesuatu yang biasa di sebut dengan wig, konde, sanggul, dan ikatan yang terbuat dari rambut. Masalah-masalah ini tidak dibolehkan karena dianggap penipuan atau pengelabuan bentuk asli.⁶

Sementara itu, menurut Musththafa Murad di antara beberapa kunci neraka yang banyak tersebar dikalangan kaum perempuan adalah :

1. Menyambung rambut dengan rambut palsu atau dengan rambut binatang.
2. Mencukur alis tanpa keperluan yang mendesak.
3. Memerahkan pipi atau menghijaukannya.
4. Meratakan gigi atau merenggangkannya.

⁵Majdi Sayyid Ibrahim, *50 Wasiyyah min Wasaya al-Rasul Saw. Li al-Nisa'*, diterjemahkan oleh Miqdad Turkan dengan judul *50 Nasihat Rasulullah untuk Kaum Perempuan* (Cet. II; Bandung : Mizania, 2007), h. 177

⁶Abu Hanan Dzakiyya, *100 Dosa yang Diremehkan Perempuan* (Solo : Al-Qowam, 2006), h. 153; Darsul S Puyu, *Perempuan: Anda tidak dibenci oleh Nabi Muhammad Saw.*, h. 200

5. Menjual diri atau melacur.⁷

Di dalam ajaran Islam banyak anjuran bagi perempuan untuk tampil cantik, lebih-lebih di hadapan suami. Islam membenarkan aneka bahan pakaian asal menutup aurat. Perhiasan yang mahal atau murah, bahkan menggunakan wewangian yang beraroma lembut sama sekali tidak terlarang, kecuali jika dimaksudkan untuk merangsang lawan jenis yang bukan suami. “Memakai lipstik, bedak, atau pemerah pipi, bahkan uban kalau sudah banyak dapat disemir dengan warna kuning atau merah, kecuali jika suami tidak suka dengan warna itu, atau kalau suami meminta agar disemir dengan warna hitam, itu pun dibenarkan.”⁸

Di bagian lain, para ulama menemukan keterangan yang melarang memakai wig, tato, meratakan gigi, atau mencabut bulu alis. Sebagaimana hadis Nabi saw. dari ‘Abdullah bin Mas’ud ra. yang diriwayatkan oleh al-Bukhariy:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَعَنَ اللَّهُ الْوَائِشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَقَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى مَالِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي كِتَابِ اللَّهِ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ (رواه البخاري)⁹

Artinya :

Abdullah bin Mas’ud berkata : Allah melaknat pemakai tato dan pembuatnya, dan yang mencabut alisnya serta si pencabutnya, dan yang mengatur giginya yang mengubah ciptaan Allah swt. tidak ada bagiku melaknat, siapa yang dilaknat Nabi saw. adalah berdasarkan kitab Allah dan apa yang berasal dari Rasul maka ambillah. (HR. al-Bukhariy)

⁷ Mustafa Murad, *Nisa’ Ahl al-Nar*, dialihbahasakan oleh Hidayatullah Ismail dengan judul *Perempuan di Ambang Neraka* (Cet. I; Solo : Aqwa, 1429 H/2008 M), h. 101-102

⁸M. Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks*, h. 67; Darsul S. Puyu, *Perempuan: Anda tidak dibenci Nabi Muhammad Saw.*, h. 201

⁹Al-Bukhari, *kitab al-libas, bab al-muftaliyatis li al-husn*, hadis no. 5476

Ketika menafsirkan QS.4/92 *al-Nisa'*: 119 **وَلَا تُضِلَّهُمْ ... وَلَا مَرْئَهُمْ فَلْيَغْيِرَنَّ** *(dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka ... dan akan aku suruh mereka merobah ciptaan Allah, lalu benar-benar mereka merobahnya"*, Muhammad Rasyid Ridha , menulis tentang hadis di atas, bahwa agaknya larangan yang begitu keras ini disebabkan mereka melampaui batas, sehingga mencapai tingkat pengubahan yang buruk, dan menjadikan semua badan –apalagi yang nampak seperti muka dan tangan- berwarna biru karena tato buruk itu, sedangkan tato ketika itu banyak menggambarkan sembahsan-sembahsan seperti salib bagi orang nasrani di tangan atau dada mereka. Adapun gigi dengan meluruskan atau memotong sedikit kalau panjang, tidak tampak di sini pengubahan yang memperburuk. Bahkan, ia lebih mirip dengan menggunting kuku atau mencukur rambut. Seorang ulama kontemporer Tunisia, Syaikh Muhammad Fadhil Ibn Asyur berpendapat bahwa tidak termasuk pengertian mengubah ciptaan Allah yaitu melakukan perubahan yang diizinkan-Nya. Tidak juga termasuk dalam larangan ini, perubahan yang bertujuan memperbaiki/memperindah. Bahkan khitan termasuk mengubah ciptaan Allah, tetapi mempunyai dampak positif bagi kesehatan maka dibolehkan. Demikian juga mencukur rambut, menggunting rambut, melubangi telinga bagi perempuan untuk memasang anting demi keindahan. Ada riwayat yang berkenaan dengan larangan menyambung rambut dan meluruskan gigi untuk keindahan, memang riwayat-riwayat tersebut *musykil*. Ada dugaan larangan itu bertujuan melarang bersikap atau bersifat seperti sifat yang pernah diperagakan oleh para tunasusila, atau perempuan *musyrikah*. Karena kalau tidak demikian, larangan tersebut pasti tidak sampai kepada tingkat laknat bagi pelakunya. Atas dasar itu pula menurut Quraish Shihab, operasi plastik yang bertujuan

memperindah –khususnya jika mengubah sesuatu yang memang buruk, apalagi diperlukan- tidaklah termasuk larangan mengubah ciptaan Allah.¹⁰

Hadis Mu'awiyah ini memperjelas bahwa perempuan yang menyambung rambutnya dengan rambut lain termasuk kesalahan yang besar. Rasulullah melarang perbuatan itu. Rasulullah juga melaknat perempuan yang meminta disambung rambutnya. Semua itu ditegaskan dalam banyak hadis. Di antaranya adalah hadis Nabi saw. dari 'Abdullah bin 'Umar ra. yang diriwayatkan kembali oleh al-Bukhariy:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَأْشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَقَالَ نَافِعُ الْوَشْمُ فِي اللَّتَةِ. (رواه البخاري)

Artinya :

Dari Ibn 'Umar ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *“Allah melaknat perempuan yang menyambung rambut dan perempuan yang memintanya. Perempuan pembuat tato dan perempuan yang memintanya”. Nafi’ –periwayat hadis ini dari Ibn ‘Umar- berkata, “Tato pada gusi.”*(HR. al-Bukhariy)

Ada pula riwayat dari 'Aisyahrah. yang diriwayatkan juga oleh al-Bukhariy:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ مُسْلِمٍ بْنَ يَتَّاقٍ يُحَدِّثُ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ جَارِيَةَ مِنْ الْأَنْصَارِ تَزَوَّجَتْ وَأَنَّهَا مَرَضَتْ فَتَمَعَطَ شَعْرُهَا فَأَرَادُوا أَنْ يَصِلُوهَا فَسَأَلُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ (رواه البخاري)

Artinya :

Dari 'Aisyahrah. meriwayatkan sesungguhnya pernah seorang budak dari kalangan Ans}ar menikah, lalu ia jatuh sakit sehingga rambutnya rontok. Keluarganya pun hendak menyambung rambutnya, lantas mereka menanyakan

¹⁰M. Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks*, h. 69-70; Darsul S. Puyu, *Perempuan: Anda tidak dibenci Nabi Muhammad Saw.*, h. 201-203

¹¹Al-Bukhari, Juz VII, h. 62, *kitab al-libas*, bab *al-wasal fi al-sya'r*, hadis no. 5481

¹²Al-Bukhari, *kitab al-libas*, bab *al-wasal fi al-sya'r*, hadis no. 5478

hal ini kepada Nabi saw. Beliau kemudian bersabda: “Allah mengutuk perempuan yang menyambung rambut dan perempuan yang memintanya”. (HR. al-Bukhariy)

Riwayat lain disampaikan oleh Asma’ binti Abu Bakar rah. yang diriwayatkan pula oleh al-Bukhariy:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَنَّهُ سَمِعَ فَاطِمَةَ بِنْتَ الْمُنْذِرِ تَقُولُ سَمِعْتُ
أَسْمَاءَ قَالَتْ سَأَلْتُ امْرَأَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنَتِي
أَصَابَتْهَا الْحَصْبَةُ فَأَمَرَقَ شَعْرُهَا وَإِنِّي زَوَّجْتُهَا أَفْصِلُ فِيهِ فَقَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ
وَالْمَوْصُولَةَ. (رواه البخاري) ¹³

Artinya :

Fatimah binti al-Mundzir berkata saya telah mendengar Asma’ binti Abu Bakar berkata, ada seorang perempuan menemui Rasulullah lalu bertanya, “ Aku telah menikahkan anak perempuanku. Ia kemudian terkena penyakit hingga rambutnya rontok. Suaminya lantas meminta aku untuk menyambungnyanya, bolehkah aku menyambung rambutnya dengan rambut lain?” Beliau bersabda, “Allah melaknat penyambung rambut dan yang meminta disambung”. (HR.al-Bukhariy)

Berdasarkan *asbab al-wurud* hadis ini menyambung rambut dengan alasan penyakit atau bukan, tetap dilarang oleh Nabi.¹⁴ Menurut Ibn Hajr, *الوَاصِلَةُ* adalah perempuan yang menyambung rambut, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Lafal *المَوْصُولَةُ* atau *المُسْتَوْصِلَةُ* artinya perempuan yang meminta rambutnya disambung.¹⁵

Hadis Mu’awiyah di atas menjelaskan alasan dilarang hal tersebut. Karena Nabi menyebutnya dengan *al-zur*, yakni adanya unsur pemalsuan. Nabi sangat tegas melarang pemalsuan. Alasan ini termasuk larangan menyambung rambut, meskipun

¹³ kitab *al-libas*, bab *al-mawsulah*, hadis no. 5485.

¹⁴ Ibn Hamzah, h. 118.

¹⁵ Ibn Hajr al-Asqalani , *Fath al-Bari*, Juz X, h. 388; Darsul S. Puyu, *Perempuan: Anda tidak tidak dibenci Nabi Muhammad Saw.*, h. 204-205

atas perintah suami. Sebab, pemalsuan tidak dapat berubah menjadi halal dengan adanya permintaan suami.

Jadi, baik karena alasan penyakit atau untuk menyenangkan suami memakai rambut palsu tetap tidak dibolehkan. Hal ini berkonotasi setiap pemalsuan terhadap ciptaan Allah adalah dilarang.

Adapun jika penyambungannya dilakukan pada selain rambut, dan penyambungannya tidak samar, atau bagi orang yang melihatnya ia mengetahui kalau itu bukanlah rambut maka dalam hal ini menurut Syaikh Muhammad al-Syarif,¹⁶ ada dua pendapat di kalangan ulama :

Pendapat Pertama : hukumnya tidak boleh. Ini termasuk kategori menyambung. Pendapat ini menggunakan hadis Jabir bin ‘Abdullah yang menyatakan bahwa Nabi saw. melarang perempuan menyambung rambut kepalanya dengan sesuatu. Dalam sebuah hadis riwayat Muslim disebutkan:

و حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ زَجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَصِلَ الْمَرْأَةُ بِرَأْسِهَا شَيْئًا (رواه مسلم وأحمد)¹⁷

Artinya:

Abu al-Zubair telah mendengar Jabir bin ‘Abdullah berkata: *Nabi saw. melarang perempuan menyambung kepala (rambut)nya dengan sesuatu.* (HR. Muslim dan Ahmad).

¹⁶Syaikh Muhammad al-Syarif, *Li al-Nisa' Ahkam wa Adab: Syarh al-Arba'in al-Nisa'iyyah*, diterjemahkan oleh Sarwedi Hasibuan, MA, et.al., dengan judul *40 Hadis Wanita : Bunga Rampai Hadis Fikih dan Akhlak disertai Penjelasannya* (Cet. I; Solo : Aqwam, 1430 H/2009 M), h. 363; Darsul S. Puyu, *Perempuan: Anda tidak dibenci Nabi Muhammad Saw.*, h. 206

¹⁷Muslim, *kitab al-libas wa al-zinah*, bab *tahrim fi'li al-wasilah wa al-mustawasilah*, hadis no.3967; Ahmad, *kitab baqi musnad al-muksirin*, hadis no. 13639, *kitab baqi musnad al-muksirin*, hadis no. 14619.

Lafal شَيْئًا (sesuatu) berbentuk *nakirah (indefinitif)* dalam bentuk larangan sehingga ia bermakna umum. Atas dasar itulah berarti ia mencakup segala sesuatu yang digunakan untuk menyambung; baik berupa rambut maupun yang lainnya. Hadis Mu'awiyah dapat juga dijadikan dalil pendapat ini. Di dalam riwayat dikatakan, *“Seorang laki-laki bertongkat datang dengan cuilan kain di ujung tongkatnya. Mu'awiyah berkata, ‘Ini adalah pemalsuan’. Qatadah berkata, ‘Maksudnya ialah kaum perempuan yang melebatkan rambut mereka dengan sobekan kain.’”* Imam al-Nawawiy mengatakan, *“al-Qadhi ‘Iyadh berkata, Imam Malik dan al-Tabari beserta mayoritas ulama lainnya berpendapat bahwa menyambung rambut dengan sesuatu hukumnya tidak boleh; baik disambung dengan rambut, bulu domba, maupun sobekan kain. Mereka berdalil dengan hadis Jabir tersebut.”*¹⁸

Pendapat Kedua : hukumnya boleh. Sebab, faktor pengharamannya telah tiada yakni dalam kondisi tidak ada lagi unsur pemalsuan. Orang yang melihatnya jelas mengetahui kalau itu bukanlah rambut. Jadi, tidak ada unsur pemalsuan. Al-Laits bin Sa'd berkata, *“Larangan di sini ditujukan khusus penyambungan rambut dengan rambut”*. Jika dilakukan dengan bulu domba, sobekan kain atau yang lain maka hukumnya boleh. Menurut al-Qadhi ‘Iyadh, perbuatan mengikat benang-benang sutra yang berwarna dan semisalnya yang tidak menyerupai rambut tidaklah dilarang. Hal ini tidak termasuk kategori menyambung. Ia hanya bertujuan untuk mempercantik atau memperindah diri.

Sebagian ulama lebih merincikan lagi, yakni pemakaian wig, dianggap seperti rambut dengan sambungan secara lahiriah. Sebagian ulama melarangnya karena ia

¹⁸ Imam al-Nawawiy, *Syarh al-Nawawiy*, h. 148.

mengandung unsur pemalsuan dan pendapat ini cukup kuat. Di sisi lain, ulama membolehkan pemakaian wig secara mutlak, baik dengan rambut maupun selainnya jika atas izin atau sepengetahuan suami. Namun, pendapat ini sudah tertolak sebelumnya. Keterangan selanjutnya dari riwayat Qatadah yang melarang memperbanyak rambut kepala dengan potongan kain. Misalnya, ada perempuan yang rambutnya putus, lalu ia menggantinya dengan beberapa potongan kain sehingga terlihat seperti rambut.¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bila kemiripannya dengan rambut sangat kuat sehingga orang yang melihatnya merasa bimbang akan keasliannya maka hukumnya tidak boleh karena ia telah mengandung unsur pemalsuan. Sedangkan jika ia jelas terlihat berupa sutra, bulu domba, atau semisalnya maka ia tidak dilarang. Jadi, tidak boleh menyambung rambut dengan rambut lain.

Seiring semakin berkembangnya teknologi industri pada zaman modern, telah diciptakan berbagai rambut palsu (wig). Ia bukanlah rambut asli, meski bentuk warna, dan teksturnya mirip dengan rambut asli. Hukum menyambung rambut dengan wig sama dengan menyambung rambut asli. Faktor penyebabnya adalah adanya unsur pemalsuan.²⁰

Lebih parah lagi, karena indah, lembut, dan panjangnya wig, membuat sebagian kaum perempuan mencukur seluruh rambutnya lalu memasang wig sebagai gantinya. Fenomena seperti ini lebih buruk daripada menyambung rambut.

B. Hukum Penggunaan Rambut Palsu Menurut Ulama Madzhab

¹⁹Ibn Hajr al-Asqalani, *Fath al-Bari*, h. 388.

²⁰Syaikh Muhammad al-Syarif, h. 366.

Ulama fikih berbeda pendapat dalam soal menyambung atau menggunakan rambut palsu bukan dengan rambut manusia, sebagai berikut:

1. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa menyambung dengan selain rambut manusia seperti menyambung dengan woll, bulu domba, bulu kambing atau potongan kain itu hukumnya mubah, karena perbuatan tersebut tidak mengandung unsur penipuan dan tidak ada unsur mempergunakan anggota tubuh manusia, sebab menurut mereka alasan diharamkannya menyambung adalah penipuan dan mempergunakan anggota tubuh manusia. Dalam *Hasyiyah* Ibnu Abidin disebutkan, “keringanan hukum hanya berlaku pada selain rambut manusia yang dipakai wanita untuk menambahi gelungan rambutnya. Keputusan ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Yusuf”. Dalam kitab *khaniyah* disebutkan, “tidak mengapa menggunakan sesuatu dari bulu pada gelungan rambut atau jambul rambut.” Laits bin Sa’d juga berpendapat demikian, oleh karena itu, dia membolehkan menyambung rambut dengan bulu, potongan kain dan segala sesuatu selain rambut manusia.²¹
2. Mazhab Maliki, Mazhab Zhahiri, dan Muhammad bin Jarir At-Thabari berpendapat bahwa menyambung atau menggunakan rambut selain rambut manusia termasuk bulu, bulu hewan atau bulu domba itu hukumnya haram. Imam Malik berkata, “tidak pantas seorang wanita menyambung rambutnya dengan rambut lainnya.” Mereka berdalil dengan keumuman hadis yang telah lewat, juga berdalil dengan kekhususan hadis Jabir: “*Nabi Saw. Melarang seorang wanita menyambung rambutnya dengn sesuatu apapun.*” Memperbanyak rambut dengan benda apapun merupakan perbuatan yang

²¹ Muhammad Utsman Sabir, *Fikih Kecantikan: Agar Tidak Ada Lagi Muslimah Yang Menjadi Korban Kecantikan*, (Solo:At-Tibyan, 2007), h. 24-25

mengandung unsur penipuan, penyamaran dan merubah ciptaan Allah Swt. Akan tetapi, madzhab Maliki mengecualikan tali rambut yang terbuat dari potongan kain atau benang sutera berwarna yang tidak menyerupai rambut. Barang-barang tersebut tidak dilarang, sebab itu bukan penyambungan dan tidak ada tujuan untuk menyambung. Imam Maliki berkata, “tidak mengapa seorang wanita mengenakan potonga kain yang dipakai ditenguknya untuk mengikat dan menjaga rambutnya, apa lagi yang dipakai guna penyembuhan, hal itu lebih diperbolehkan.” Qadhi ‘Iyadh menukil dari sebagian ulama bahwa dari pengertian menyambung dapat difahami jika seorang wanita mengenakan rambut dikepalanya tanpa menyambung maka hal itu diperbolehkan, dan tidak termasuk larangan, sebab yang demikian dihukumi sebagaimana benang-benang yang berwarna dan sutera. Akan tetapi Al-Qurthubi tidak sepakat dengan ini dan mengatakan, “Hal ini jelas, menyelisihi makna hadis”.²²

3. Mazhab Syafi’i memberikan perincian dalam hal menyambung rambut dengan selain rambut manusia, mereka mengatakan: “Seorang wanita yang menyambung rambutnya dengan selain rambut manusia bisa saja sambungan tersebut suci atau najis.” Jika najis, seperti bulu bangkai atau bulu binatang yang tidak boleh dimakan dagingnya dan hidup di dua alam maka sambungan tersebut haram, sebab pemakaian barang najis, baik dalam shalat atau diluar shalat hukumnya haram. Jika sambunga tersebut suci, maka perlu ditinjau: iika wanita yang disambungkan rambutnya tersebut belum bersuami, maka menyambung dengan sambungan tersebut haram. Ini ketetapan Ad-Darimi, Ath-Thayyib, Al-Baghawi dan Al-Ya’qubi. Akan tetapi apabila ia bersuami, maka ada tiga pendapat: 1)

²² Muhammad Utsman Sabir, *Fikih Kecantikan: Agar Tidak Ada Lagi Muslimah Yang Menjadi Korban Kecantikan*, h. 25-26

boleh, apabila sudah mendapat izin suaminya, 2) haram menyambung secara mutlak, artinya meskipun si suami sudah memberikan izin. 3) boleh secara mutlak, maksudnya walaupun si suami tidak mengizinkan. Pendapat yang pertama lebih benar menurut Syafi’I, ini juga sebagaimana yang ditetapkan oleh sekelompok dari mereka. Larangan ini juga disandarkan pada penyerupaan barang tersebut dengan rambut manusia, baik itu dari wool atau bulu. Adapun benang sutera yang berwarna dan semisalnya dari barang yang tidak serupa dengan rambut tidak diharamkan karena tidak ada unsur penipuan.²³

4. Mazhab Hambali berpendapat bahwa menyambung rambut dengan selainnya, baik dengan bulu atau yang lain: a) bila dengan bulu seperti bulu domba maka haram sebagaimana haramnya menyambung dengan rambut manusia karena keumuman hadis dan karena ada unsur penipuan. b) bila seorang wanita menyambung rambutnya dengan bulu binatang maka tidak dibenarkan. Shalatnya tidak sah apabila bulu tersebut najis, karena ia mampu untuk menghindarinya, tapi apabila suci maka shalatnya sah. c) bila menyambung rambut dengan selainnya dengan tujuan untuk menali dan mengikat rambut, maka tidak mengapa, sebab itu sebuah kebutuhan yang tidak bisa dilakukan kecuali dengannya. Ahmad bin Muhammad bin Hazim meriwayatkan bahwasanya Ishaq bin Manshur pernah mengatakan kepada Abu Abdillah yang dimaksud Ahmad bin Hambali, “apakah segala sambungan yang disambungkan oleh wanita dengan rambutnya hukumnya makruh?” dia menjawab, “tidak mengapa apabila sambungan tersebut bukan rambut, seperti potongan kain kecil yang tidak banyak, sekedar digunakan untuk mengikat rambutnya.” d) bila tidak untuk

²³Muhammad Utsman Sabir, *Fikih Kecantikan: Agar Tidak Ada Lagi Muslimah Yang Menjadi Korban Kecantikan*, h. 26-27

keperluan, ada dua riwayat yang membahas tentang hal itu: Makruh dan haram, seorang wanita dilarang menyambung kepalanya dengan sesuatu apapun baik itu rambut, potongan kain ataupun bulu. Keputusan ini berdasarkan hadis Jabir berikut: “Nabi Saw. Melarang wanita menyambung rambutnya dengan apapun.” Ibnu Qudamah menguatkan riwayat yang pertama, berikut komentar beliau, “secara zhahir, menyambung rambut dengan rambut manusia itu hukumnya haram, sebab mengandung unsur penipuan. sedang mengenakan sambungan rambut yang masih diperselisihkan kenajisannya, atau mengenakan sesuatu yang lainnya maka hukumnya tidak diharamkan, sebab tidak ada unsur-unsur yang dimaksudkan dan juga karena adanya maslahat berupa mempercantik wanita dihadapan suaminya tanpa membahayakan dirinya. Adapun hadis-hadis yang menunjukkan larangan menyambung rambut, larangan tersebut menunjukkan makruh.²⁴

Untuk memilih satu pendapat dari beberapa mazhab yang telah disebutkan maka harus mengetahui dengan seksama manakah pendapat yang lebih kuat untuk dijadikan landasan dalam mengharamkannya. Untuk itu, perlu dipaparkan alasan para ulama fikih tentang hal tersebut. Begitu juga dalil-dalil yang dijadikan rujukan oleh mereka. Sehingga bisa diketahui pendapat yang lebih kuat.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan satu unsur yang dijadikan landasan dalam mengharamkan menyambung rambut, sehingga ada beberapa pendapat sebagai berikut:

- a. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa unsur pengharamannya adalah penipuan dengan menggunakan sebagian anggota tubuh manusia, sebab memanfaatkan

²⁴Muhammad Utsman Sabir, *Fikih Kecantikan: Agar Tidak Ada Lagi Muslimah Yang Menjadi Korban Kecantikan*, h.27-29

anggota tubuh manusia tidak boleh, bahkan rambut, kuku dan seluruh anggotanya yang terpisah tetap tidak boleh dimanfaatkan dianjurkan untuk dikubur, sebagai penghormatan.

- b. Mazhab Maliki, Mazhab Azh-Zhahiri dan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berpendapat bahwa unsur pengharamannya adalah penipuan dengan merubah ciptaan Allah, seperti orang rambutnya pendek atau jarang kemudian ia memanjangkan atau melebatkannya dengan rambut lain. Ini semua termasuk perbuatan merubah ciptaan Allah. Mereka menyandarkan pendapat mereka pada firman Allah Swt sebagai berikut:

لَا مَرْفَعَهُمْ إِلَّا نَعْمَاءٌ أَذَابَ فَلْيَبْتَئِكُنَّ وَلَا مَرْنَهُمْ وَلَا مَنِينَهُمْ وَلَا ضِلَّيْنَهُمْ خَلَقَ
مُيِّنًا خُسْرًا نَا خُسْرًا فَقَدْ أَلَّهِ دُونَ مِّنْ وَلِيٍّ الشَّيْطَانِ يَتَّخِذُ وَمَنْ أَلَّهِ فَلْيَغْيِرَنَّ وَ

Terjemahnya:

Dan Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan Aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya". barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.²⁵

Mereka juga berdalil dengan hadis Nabi tentang laknat Allah terhadap orang yang menato dan mengikir gigi, hal ini sama saja dengan mengubah ciptaan Allah.

- c. Mazhab Syafi'I dan Mazhab Hambali berpendapat bahwa alasan pengharamannya adalah karena adanya unsur penipuan secara mutlak, baik itu menyambung dengan rambut manusia atau lainnya, sama saja untuk

²⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Indonesia, 2009), h. 155.

mempercantik ataupun tidak. Pendapat tersebut didasarkan pada riwayat Muawiyah bin Abu Sufyan: “Bahwasanya Nabi Saw menamakannya perbuatan dusta, yang beliau maksudkan adalah orang yang menyambung rambut.”²⁶

Qatadah menjelaskan, “yaitu potongan kain yang menjadikan rambut mereka terlihat lebat.”²⁷ Larangan nabi dalam hal menyambung rambut, karena perbuatan tersebut mengandung unsur penipuan, penyamaran dan menyembunyikan cacat yang ada pada seorang istri.

Dari tiga pendapat diatas yang terkuat adalah pendapat mazhab Syafi’I dan mazhab Hambali karena ketetapan unsur yang mereka tentukan sebagai alasan dalam mengharamkan penyambungan rambut. Yaitu menyembunyikan cacat, menipu dan berdusta. Selain itu Rasulullah juga menyebutnya sebagai perbuatan dusta, sebab didalamnya terdapat unsur menipu dan menyamarkan, padahal nabi telah melarang untuk berdusta berdasarkan sabda beliau: “Barangsiapa yang menipu, maka dia bukan termasuk golongan kami.”

Sedang alasan Mazhab Hanafi bahwa penyamaran itu hanya dengan menyambung dengan rambut manusia, alasan tersebut tidak benar, sebab penipuan itu bisa dengan rambut manusia, bisa juga dengan bulu buatan dari binatang dan lain-lain yang menyerupai rambut asli.

Adapun dalil ayat yang diutarakan mazhab Maliki tidak benar, sebab ayat tersebut membahas tentang merubah ciptaan dengan operasi dan pembedahan sebagaimana dalam soal memotong telinga binatang ternak, serta menato dan lainnya.

²⁶Muhammad Utsman Sabir, *Fikih Kecantikan: Agar Tidak Ada Lagi Muslimah Yang Menjadi Korban Kecantikan*, h.29-32

²⁷ Qatadah, *fikih kecantikan*, h. 32-33

Selain itu hadis yang mereka kemukakan adalah hadis larangan membuat tato, mengikir gigi dan bukan menyambung rambut. Hadis ini merupakan alasan yang tepat sebagai larangan bertato dan mengikir gigi, namun tidak tepat jika alasan ini digunakan dalam melarang menyambung rambut, sebab hadis-hadis tentang larangan menyambung rambut ditetapkan berdasarkan alasan tersendiri yaitu berdusta, menipu dan mengelabui.

Al-Khaththabi mengatakan, “Orang-orang yang menyambung rambut adalah mereka yang menyambung dengan rambut wanita yang lain, mereka bertujuan memanjangkan rambut dan memperlihatkan bahwa itu asli rambut mereka. Kadang ada seorang wanita yang sedikit rambutnya, atau berambut blonde, lalu ia menyambung rambutnya dengan rambut hitam sehingga hal tersebut menjadi kebohongan dan dusta, lantas beliau melarang hal tersebut. Sedangkan bahan lain yang digunakan untuk menyambung rambut wanita, para ulama telah memberikan *rukhsah* (keringanan) padanya, sebab disana tidak ada unsur penipuan. karena orang yang melihat tidak akan ragu bahwa itu hanya sambungan saja.”²⁸

Bila alasan dilarangnya menyambung rambut karena adanya unsur penipuan dan kebohongan, tentu pendapat yang terpilih tentang menyambung rambut dengan selain rambut manusia adalah sebagai berikut:

1. Apabila yang disambungkan dengan rambut wanita tersebut menyerupai dengan asli, sampai orang yang melihat menyangka itu rambut asli, maka penyambungan ini haram, sama saja itu rambut, bulu, woll atau benang buatan atau yang lainnya. Karena alasan pengharaman tersebut ada.

²⁸ Al-Khaththabi, *Fikih Perempuan*, h. 33-34

2. Adapun apabila barang sambungan tersebut tidak menyerupai rambut asli sehingga orang yang melihat pada pertama kali mengetahui bahwa rambut tersebut tidak asli, maka penyambungan itu tidak diharamkan, sama saja sambungan tersebut rambut, bulu, woll atau penyambung rambut wanita yang lain, sebab disana tidak mengandung alasan pengharaman, yaitu penipuan.
3. Mengapa rambut wanita dengan potongan kain berwarna atau lainnya yang jelas berbeda dengan rambutnya, maka itu tidak dianggap menyambung, juga tidak termasuk yang dilarang.²⁹



²⁹ Muhammad Utsman Syabir, *Fikih Kecantikan*, h. 34

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan dan penganalisaan Hukum Penggunaan Rambut Palsu Dalam Hadis-hadis Nabi dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Rambut palsu adalah kepala rambut yang terbuat dari bulu kuda, rambut manusia, wol, bulu, rambut yak, rambut kerbau atau bahan sintetis lainnya.
2. Penentuan suatu hadis itu dilihat dari ksegi kuantitas dan kualitas rawi, telaah ini dilakukan ulama dalam upaya menelusuri secara akurat sanad yang ada pada setiap hadis yang dikumpulkannya. Dengan penelitian dua aspek inilah, upaya pembuktian shahih atau tidaknya suatu hadis lebih dapat dipertimbangkan ketika orang membicarakan hadis yang tidak mutawatir, maka saat itulah telaah hadis dilihat dari kuantitas rawi sangat diperlukan.
3. **Mazhab Hanafi** berpendapat bahwa menyambung dengan selain rambut manusia seperti menyambung dengan woll, bulu domba, bulu kambing atau potongan kain itu hukumnya mubah, karena perbuatan tersebut tidak mengandung unsur penipuan dan tidak ada unsur mempergunakan anggota tubuh manusia, sebab menurut mereka alasan diharamkannya menyambung adalah penipuan dan mempergunakan anggota tubuh manusia.

Mazhab Maliki, Mazhab Zhahiri, dan Muhammad bin Jarir At-Thabari berpendapat bahwa menyambung atau menggunakan rambut selain rambut manusia termasuk bulu, bulu hewan atau bulu domba itu hukumnya haram.

Mazhab Syafi'i memberikan perincian dalam hal menyambung rambut dengan selain rambut manusia, mereka mengatakan: “Seorang wanita yang

menyambung rambutnya dengan selain rambut manusia bisa saja sambungan tersebut suci atau najis.” Jika najis, seperti bulu bangkai atau bulu binatang yang tidak boleh dimakan dagingnya dan hidup di dua alam maka sambungan tersebut haram, sebab pemakaian barang najis, baik dalam shalat atau diluar shalat hukumnya haram.

Mazhab Hambali berpendapat bahwa menyambung rambut dengan selainnya, baik dengan bulu atau yang lain: a) bila dengan bulu seperti bulu domba maka haram sebagaimana haramnya menyambung dengan rambut manusia karena keumuman hadis dan karena ada unsur penipuan. b) bila seorang wanita menyambung rambutnya dengan bulu binatang maka tidak dibenarkan.

B. Implikasi Penelitian

Demikianlah penelitian tentang Hukum penggunaan rambut palsu dalam hadis-hadis Nabi. Dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis berharap kiranya kepada pemerhati keagamaan, terutama rekan-rekan sejawad, bisa memberikan masukan yang bersifat konstruktif untuk lebih sempurnanya penelitian ini. Penulis juga berharap kepada kita semua, kiranya bisa menjadikan hukum penggunaan rambut palsu dalam hadis-hadis nabi sebagai salah satu sumber dalam meneliti dan mempelajari persoalan keIslaman. Apalagi ketika hendak memberikan fatwa kepada orang yang meminta fatwa, agar fatwa yang diberikan tepat sasaran dan sesuai dengan keinginan syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azami, Muhammad Mustafa. *Dirasat fi al-Hadis al-Nabawi wa Traikh Tadwinih*. Jilid I; Beirut: Maktabah slamiyah, 1992.
- Al-Mahalli, Abu Iqbal. *Muslimah Modern*. Yogyakarta: LeKPIM Mitra Pustaka, 2000.
- Al-Sibaiy', Mustafa. *al-Sunnah Wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islamiy*. Bairut: TM.
- Al-Zafzaf, Muhammad. *al-Ta'rif fi al-Qur'an wa al-Hadis*. Kuwait: Maktabah al-falah, 1979.
- Alwi, Zulfahmi. *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasby. *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989.
- .Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang: 1974.
- Bakker, Anton. *Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Dzakiyya, Abu Hanan. *100 Dosa yang Diremehkan Perempuan*. Solo : Al-Qowam, 2006.
- Erwin. *Ibn Hajar Al-Asqalani Jarh dan Ta'dil Periwat Hadis*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ghoffar, Abdul. *Fiqh Wanita*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Hasan, M. Ali. *Perbandingan Mazhab*. Cet III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ibrahim, Majdi Sayyid. *50 Wasiyyah min Wasaya al-Rasul Saw. Li al-Nisa'*, diterjemahkan oleh Miqdad Turkan dengan judul *50 Nasihat Rasulullah untuk Kaum Perempuan*. Cet. II; Bandung : Mizania, 2007.
- Ismail, Suhudi. *Kaidah Kesahihan Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- . Hadis Nabi menurut Pembela, Pengingkari dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- .Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- Indri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Nabi-nabi Palsu dan Para Penyesat Umat*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- .Pemikiran Modern dalam Sunnah: Pendekatan Ilmu Hadis*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011.
- Kasman. *Hadits Dalam Pandangan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Syaamil Cipta Indonesia, 2009.
- Midong, Baso. *Metode Muhaddisin Dalam Menyusun Kitab-kitab Takhrij*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Muh. Zuhri. *Hadis Nabi: Sejarah dan Metodologinya*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Puyu S Darsul. *Perempuan: Anda Tidak dibenci Oleh Nabi Muhammad Saw. Meluruskan Pemahaman Hadis yang Bias Gender*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- .Kuantitas dan Kualitas Hadis 3 yang Diklaim Misogini*. Makassar: Alauddin University Press, 2014
- Pusaka, Lidwa. *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*. [CD ROM], hadis.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2005.
- Solahudin. *Ulumul Hadits*. Bandung: CV. Pustaka Setia 2012.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syabir, Muhammad Utsman. *Fikih Kecantikan: Agar Tidak Ada Lagi Muslimah yang Menjadi Korban Kecantikan*. Solo: at-Tibyan, 2007.
- Tahhan, Mahmud. *Ushulu al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, terjemah Ridwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Qardhawi, Yusuf. *al-halal wal Haram fil Islam*. Cet I; Beirut: Darul Ma'rifah, 1985.
- Zarkasih. *Studi Hadis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2010.

RIWAYAT HIDUP



Mustainah (10400113015) lahir di Parambambe pada tanggal 10 Februari 1996, sebagai anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Ayah Songgeng Daeng Laja dan Ibu Daeng Lobbi. Penulis memulai jenjang pendidikan formal di sekolah Madrash Ibtidaiyah Muhammadiyyah (MI) dan lulus pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah Madrash Tsanawiyah (MTS) Bontorita dan lulus pada tahun 2009. Melanjutkan pendidikan di sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Limbung Gowa dan lulus pada tahun 2012, setelah menyelesaikan pendidikan SMK, Penulis diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui jalur SBMPT-AIN di Fakultas Syariah & Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan lulus pada tahun 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R